

**FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK KERAJINAN TEPAK
ADAT *MORGE SIWE KAYUAGUNG*
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
MERKY ALI
NIM. 09207241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kayuagung Sumatera Selatan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Maret 2013

Pembimbing,

Drs. Iswahyudi, M. Hum

NIP. 19580307 198703 1 001

PENGESAHAN

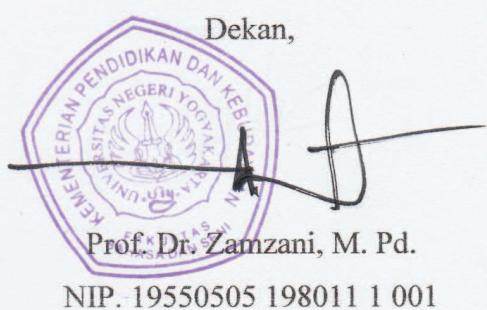
Skripsi yang berjudul *Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kayuagung Sumatera Selatan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 April 2013
dan dinyatakan Lulus



Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd.	Ketua Penguji		2 April 2013
Dwi Retno Sri A, M. Sn.	Sekretaris Penguji		2 April 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	Penguji I		2 April 2013
Drs. Iswahyudi, M. Hum.	Penguji II		2 April 2013

Yogyakarta, April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Merky Ali

Nim : 09207241003

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

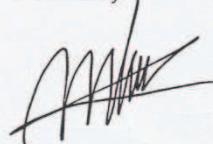
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,



Merky Ali

NIM. 09207241003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

apa artinya kaki bila kau tak berjalan
apa guna mata bila tak menatap masa depan
untuk apa bermimpi bila kau tak melangkah
untuk apa kesempatan bila tak ambil celah.
(Bondan Prakoso & Fade 2 Black)

"Menekuni hobby dapat menghantarkan pada kesuksesan"
(Penulis)

sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Alam Nasirah, 6)

PERSEMBAHAN

*Puji dan syukur kepada Ḥaṣbihu Subḥanahu Ḥata 'ala
Beserta Nabi Muḥammad ᷺ sebagai tauṣadan. Akhirnya skripsi ini
terselesaikan.*

Karya Ini Kupersembahkan Kepada:

Ibunda & Ayahanda-ku, yang telah memberi banyak bimbingan kasih sayang serta dukungan baik moral maupun materil yang tak ternilai harganya.

Adik-adikku (Umar, Tri, Andi, dan Vani) yang telah memberi banyak warna dalam hidup, dan kebersatuhan baik suka maupun duka. Semoga kalian lebih sukses dari aku. Amin...

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT. yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pembimbing, yaitu Iswahyudi, M. Hum. yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberi bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2009, dan Seven Samurai Kampung Kuningan Yogyakarta, serta Teman sejawat yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberi dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih setulus hati penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan adik-adik atas kasih sayang, pengorbanan, dan dorongan sehingga penulis tidak pernah putus asa dalam menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.

Yogyakarta, April 2013
Penulis,

Merky Ali

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Balakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Tinjauan Tentang Fungsi.....	9
2. Tinjauan Tentang Makna Simbolik.....	10
3. Tinjauan Tentang Seni Kerajinan.....	12
4. Tinjauan Tentang Tepak	14
a. Sejarah Tepak atau Pekinangan	15
b. Kebiasaan Menginang atau Makan Sirih	16
5. Tinjauan Tentang Desain	17
a. Unsur-Unsur Desain.....	19
b. Prinsip-Prinsip Desain.....	24
6. Tinjauan tentang Motif.....	27
B. Penelitian yang Relevan.....	30

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Data Penelitian	34
1. Data Primer	35
2. Data Sekunder	35
C. Sumber Data.....	35
D. Pengumpulan Data	37
1. Observasi.....	37
2. Wawancara.....	38
3. Studi Dokumentasi.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
1. Panduan Observasi	42
2. Panduan Wawancara	42
3. Panduan Dokumentasi.....	43
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	43
1. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan.....	44
2. Triangulasi.....	45
G. Analisis Data	46
1. Reduksi Data	47
2. Penyajian Data	47
3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi	48
BAB IV MARGE SIWE KECAMATAN KOTA KAYUAGUNG	49
A. Kondisi Alam Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan	49
B. Tinjauan Umum dan Terbentuknya <i>Morge Siwe</i> (Marga Kayuagung)	51
C. Budaya di Kayuagung	53
BAB V FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK KERAJINAN TEPAK	57
A. Sejarah Tepak di Kayuagung	57
1. Tepak Pedatong (<i>Tengah-ngah</i> atau Terbuka)	66
2. Tepak Ronek (Tepak Kecil)	67

3. Tepak Balok (Tepak Besar)	68
B. Fungsi Tepak di Kayuagung	69
1. Fungsi Personal	69
2. Fungsi Tepak Dalam Sistem Adat Istiadat dan Budaya Kayuagung	70
a. Kelompok Tepak yang Berisi Lengkap Baik Atas Maupun Bawah	74
b. Kelompok Tepak yang Berisi Bagian Atas Saja	79
c. Kelompok Tepak yang Berisi Bagian Atas Saja Namun Tidak Perlu Diperiksa dan Diambil	81
3. Fungsi Tepak Dalam Kegiatan Sehari-hari dan Pemenuhan Rumah Tangga	87
C. Makna Simbolik Kerajinan Tepak	90
1. Makna Bentuk	92
2. Makna Isi Tepak	93
3. Makna Motif	96
4. Makna Warna	101
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	111

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.	A. Titik dengan penempatan yang berarti, b. Titik dengan gerak membuat garis.....	20
Gambar 2.	Garis berkesan tegas.....	21
Gambar 3.	Garis lengkung berkesan lembut dan lentur	22
Gambar 4.	a. Bidang Lingkaran, b. Bidang persegi panjang.....	23
Gambar 5.	a. Bentuk Silindris, dan b. Bentuk kubistik	22
Gambar 6.	Paduan unsur yang berbeda dekat	24
Gambar 7.	Kontras karena warna dan bentuk	25
Gambar 8.	Paduan irama (unsur-unsur yang diulang)	25
Gambar 9.	Keseimbangan Karena ukuran.....	26
Gambar 10.	Keseimbangan karena berat.....	27
Gambar 11.	Motif Natural bunga	29
Gambar 12.	Motif Natural daun	29
Gambar 13.	Motif daun yang distilasi	30
Gambar 14.	Motif geometris berlian	30
Gambar 15.	Skema Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data.....	45
Gambar 16.	Skema Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data	46
Gambar 17.	Peta Kabupaten Ogan Komering Ilir.	50
Gambar 18.	Peta Administrasi Kecamatan Kota Kayuagung.	53
Gambar 19.	Tepak pedatong (muncul abad ke-17) koleksi Basman Syarib.....	58
Gambar 20.	Tepak ronek produksi home industri Ratna Su’ud	61
Gambar 21.	Patung perahu kajang di taman segitiga emas Kayuagung.....	63
Gambar 22.	Tepak balok produksi home industri Ratna Su’ud	64
Gambar 23.	Bentuk tepak pedatong	66
Gambar 24.	Bentuk tepak ronek.....	67
Gambar 25.	Bentuk tepak balok	68
Gambar 26.	Kue-kue yang mengiringi tepak	75

Gambar 27.	Membawa Barang Bawaan Maju ke Rumah Bengian.....	76
Gambar 28.	Tepak yang Dibawa Penggawa	77
Gambar 29.	Tepak yang Dibawa Niai Penggawa.....	78
Gambar 30.	Tepak yang Dibawa Capdalom	78
Gambar 31.	Tepak yang Dibawa Masayu.	79
Gambar 32.	Bunga Tapak Sangko di Kepala Maju.....	83
Gambar 33.	Tepak yang dibawa penari penguton/ ritual nyambut tamu	87
Gambar 34.	Fungsi cupu dan skat pada Tepak.....	88
Gambar 35.	Tepak digunakan sebagai wadah ramuan makan sirih	89
Gambar 36.	Tepak digunakan sebagai penghias peti kaca hias.	90
Gambar 37.	Tepak pada stempel pembina adat.....	91
Gambar 38.	Daun sirih	94
Gambar 39.	Getah gambir	94
Gambar 40.	Motif bunge inton	97
Gambar 41.	Motif bunge binjai dan kelipuk (a. detil bunga kelipuk, b. detil kuncup kelipuk, dan c. warna bunga binjai).....	98
Gambar 42.	Motif Mabang Phunix.....	99
Gambar 43.	Motif Kupu-Kupu.....	100
Gambar 44.	Motif Bunge Mawar.	101

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------|-----------------------|
| Lampiran 1 | Glosarium |
| Lampiran 2 | Surat izin penelitian |
| Lampiran 3 | Pedoman Observasi |
| Lampiran 4 | Pedoman Wawancara |
| Lampiran 5 | Pedoman Dokumentasi |
| Lampiran 6 | Surat keterangan |

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK KERAJINAN TEPAK ADAT *MORGE SIWE* KAYUAGUNG SUMATERA SELATAN

Oleh Merky Ali
NIM. 09207241003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna simbolik kerajinan Tepak Adat *Morge Siwe* Kecamatan Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebagai subjek penelitian adalah kajian fungsi dan makna simbolik, dan yang dijadikan objek adalah sejenis benda pakai yaitu Tepak. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dan dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi serta alat elektronik *recorder* dan *camera*. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode peningkatan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama dari segi fungsi, Tepak adalah sebagai keperluan antar keluarga digunakan pada upacara adat *Morge Siwe*, sebagai keperluan masyarakat kejenjang pemerintah dan keperluan antar pemerintah digunakan pada tari *penguton* untuk upacara ritual penyambutan tamu, sebagai lambang adat *Morge Siwe* gambar Tepak digunakan pada stempel Pembina adat, sebagai keperluan sehari-hari digunakan untuk tempat atau wadah ramuan makan sirih, dan sebagai keperluan pemenuhan rumah tangga digunakan untuk menghias lemari dan buffet. Kedua dari segi makna simbolik, Tepak sebagai simbol sarana pembuka bicara yang artinya menghormati lawan bicara, sebagai simbol penghormatan artinya dengan Tepak yang di sodorkan kita menghormati tamu, sebagai simbol penghargaan artinya dengan Tepak yang di sodorkan kita menghargai tamu, sebagai simbol kekuasaan artinya dengan Tepak yang disodorkan menunjukkan inilah budaya kami orang Kayuagung selalu dalam kehidupan saling menghormati dan menghargai, dan sebagai simbol utama adat suku Kayuagung atau *Morge Siwe* artinya diharuskan masyarakat pengguna adat bersikap sopan dalam berbicara, berbuat dan bertindak, dan santun dalam menyampaikan suatu pembicaraan terhadap pihak yang lain.

Kata kunci: Seni, Kerajinan, Tepak, Kayuagung, Sumatera Selatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berangkat dari sebuah negara, yaitu negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki wilayah yang luas membentang dari Sabang hingga Merauke. Terdiri atas lebih 17.500 pulau besar dan kecil, dan sekitar 62% berupa lautan (Sunaryo, 2009: 1). Setiap pulau di Indonesia terdiri dari berbagai suku yang memiliki beragam keunikan dan kebudayaan daerah. Di berbagai daerah masyarakatnya diberi kebebasan untuk mengembangkan kebudayaan daerahnya sebagai kebudayaan Nusantara.

Budaya dalam istilah Inggris adalah “*culture*”, berasal dari kata Latin “*colarre*” yang berarti “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Ini berarti, budaya merupakan aktivitas manusia, bukan makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia (Rukiyati, dkk, 2008:145). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Menurut Sutiyono (2009: 1) kebudayaan dapat diartikan sebagai buah gagasan untuk mencipta sesuatu, aktivitas melakukan sesuatu, dan hasil dari suatu aktivitas manusia.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki niat yang baik. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dengan dilengkapi segala kemampuan untuk bertindak dan berkarya, dan mempertahankan hidup dengan tujuan yang baik pula. Pada dasarnya kebudayaan yang diciptakan memiliki visi keadiluhungan. Kebudayaan mengajarkan manusia untuk mencapai sebuah visi, yakni sebuah impian untuk menghasilkan kebaikan, untuk mencapai kesempurnaan. Menurut Ki

Hadjar Dewantara dalam Rukiyati (2008: 145 – 146), “kultur atau kebudayaan itu sifatnya bermacam-macam, akan tetapi oleh karena semuanya adalah buah adab, maka semua kebudayaan atau kultur selalu bersifat: tertib, indah, berfaedah, luhur, memberi rasa damai, senang, dan bahagia.

Selain memiliki beragam kebudayaan, Indonesia juga memiliki beragam kesenian. Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia (Soedarso, 1990: 1). Hal ini juga diperjelas oleh Djelantik (1999: 16) bahwa seni adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah. Dari definisi di atas seni berarti sebuah usaha manusia dalam menciptakan sebuah produk yang memberikan rasa keindahan dan mendatangkan kenikmatan. Setiap karya seni yang dihasilkan memiliki makna dan filosofi tertentu dan terintegrasi dengan tatanan kehidupan. Seni yang berhubungan dengan kehidupan dapat diwujudkan dalam seni pertunjukan seperti; drama, musik, tari, dan seni rupa seperti; seni kriya dan lukis.

Ada pula seni yang terintegrasi dengan budaya terangkum juga dalam upacara adat tradisional seperti upacara pernikahan dan sebagainya. Upacara-upacara lain yang berkaitan dengan adat dan budaya suatu daerah, misalnya upacara penyambutan tamu dengan cara menampilkan tarian tradisional daerah di Sumatera Selatan. Penerapan seni dalam upacara adat dapat berupa prosesi upacara adat maupun benda seni yang menyertainnya.

Seni terdiri dari beberapa cabang yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan lain sebagainya. Salah satunya adalah seni rupa, seni rupa adalah salah

satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupaan, yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa (Kartika, 2004: 39). Lebih lanjut Kartika (2004) menyebutkan Unsur-unsur rupa terdiri dari titik, garis, bidang, ruang, tekstur, dan warna. Seni rupapun terbagi menjadi beberapa macam, yaitu seni murni, desain, dan seni kriya.

Di Indonesia seni kriya juga biasa disebut seni kerajinan. Seni kriya atau seni kerajinan adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering juga disebut kerajinan tangan (Enget, dkk, 2008: 2). Seni kerajinan di Indonesia sangat bervariasi dan banyak macamnya, mulai dari bentuk, bahan baku yang digunakan, dan fungsinya. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki benda kerajinan yang memiliki ciri yang berbeda dengan makna yang berbeda pula.

Kerajinan dari bahan baku kain misalnya, salah satu hasil keterampilan tangan manusia yang sangat populer pada saat ini adalah batik. Batik adalah salah satu kerajinan yang poluler di Indonesia bahkan di kancah dunia. Selain benda kerajinan berbahan baku kain juga ada benda kerajinan yang berbahan baku kayu. Hasil kerajinan Indonesia yang berbahan baku kayu sangat banyak contohnya adalah yang terdapat di Jepara Jawa Tengah. Semua yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu bentuk kekayaan sumber daya serta keberagaman keunikan dan budaya di Indonesia.

Setiap daerah memiliki potensi sendiri-sendiri, salah satu di antaranya Pulau Sumatera merupakan pulau yang terdiri dari beberapa provinsi, termasuk khususnya adalah Provinsi Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan terkenal akan

sumber daya alamnya, mulai dari hasil perkebunan, hutan, dan batu bara yang terdapat di Kabupaten Muara Enim. Dengan memanfaatkan hasil sumber daya alam seperti perkebunan kayu, di Sumatera Selatan banyak terdapat jenis kerajinan yang terbuat dari kayu.

Hasil kerajinan kayu di Sumatera Selatan memiliki ciri tertentu dengan warna yang kuning keemasan dipadu dengan warna merah dan hitam manggis merupakan khas dari daerah tersebut, kerajinan seperti ini disebut dengan *lakuer*. *Lakuer* adalah benda kerajinan yang difinishing dengan bahan alam. Dengan beberapa macam bentuk karya, seperti Tepak, Dulang, Tenong, dan Rantang. Produk kerajinan lainnya seperti Lemari Rek yang semuanya menyebar di berbagai daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki 11 kabupaten dan 4 kota.

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan. Banyak potensi di daerah ini, misalnya perkebunan karet dan sawit yang terbentang luas merupakan pemasukan daerah yang cukup besar. Kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri dari beberapa kecamatan di antaranya: Lempuing, Lempuing Jaya, Mesuji, Sungai Menang, Mesuji Makmur, Mesuji Raya, Tulung Selapan, Cengal, Pedamaran, Pendamaran Timur, Tanjung Lubuk, Teluk Gelam, Sirah Pulau Padang, Jejawi, Pampangan, Pangkalan Lampam, Air Sugihan, dan Kota Kayuagung.

Jenis produk kerajinan yang di produksi di kabupaten ini juga beragam di antaranya berupa: kerajinan gerabah, kerajinan tirai dari pelepas kelapa sawit, kerajinan tikar sulam dari serat purun, dan kerajinan ukir kayu. Dari beberapa

produk kerajinan tersebut, kerajinan ukir kayu adalah jenis kerajinan yang banyak diproduksi di Kecamatan Kota Kayuagung. Salah satu produk kerajinan ukir kayu yang diproduksi di Kayuagung adalah kerajinan Tepak.

Kecamatan Kota kayuagung adalah Ibu Kota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sejarah berdirinya Kayuagung diawali dengan berdirinya Sembilan Dusun. Menurut Ahmad (2002: 4) kesembilan dusun ini oleh masyarakat Kayuagung disebut *Morge Siwe* artinya Sembilan Marga. Kesembilan marga tersebut adalah Kayuagung, Perigi, Kotanegara, Kedaton, Sukadana, Paku, Mangunjaya, Sidakersa, dan Jua-Jua. Lebih lanjut Ahmad (2002: 5) menjelaskan sejak tahun 1908 Kayuagung tidak termasuk sebagai pemerintah marga, hal ini dikarenakan telah diambil alih oleh pemerintah Belanda terkait dengan kepentingan untuk kepentingan mengeksplorasi hasil perkebunan, dikuasainya oleh pemerintah Belanda Kayuagung dijadikan Ibu kota Afdelling atau setingkat Kewedanaan untuk sekarang dan dipegang oleh Controleur atau pejabat perkebunan. Kemudian pada tahun 1942 bersamaan dengan konversi pemerintahan tentara Jepang, Kayuagung berubah menjadi Ibu kota kabupaten yang dikepalai oleh pejabat bernama Bunsuco dan dibantu atau sebagai wakil adalah seorang pribumi bernama Najamudin.

Marga Kayuagung adalah salah satu Marga yang berada di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Marga ini termasuk dalam lingkungan Kecamatan Kota Kayuagung. Kayuagung masih sangat kental dengan tradisi dan adat istiadatnya. Dalam masyarakat Kayuagung adanya kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, seperti adat *Bujang-Gadis* atau tentang tradisi cara perkenalan dan

perkawinan, semuanya ini merupakan adat yang harus ditaati oleh semua warga masyarakat sebagai hukum atau tradisi yang harus dilestarikan.

Kini Kecamatan Kota Kayuagung merupakan pusat keramaian di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Bila dikaitkan dengan kebudayaan, adat istiadat dan benda kesenian, di Kota Kayuagung terdapat benda keseniannya seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu Kerajinan Tepak. Kerajinan Tepak adalah suatu benda yang digunakan sebagai tempat *kinang* atau sejenis Bokor untuk di Jawa yang lazim disebut *pekinangan* untuk di Indonesia. Tepak di Kecamatan Kota Kayuagung dibuat dari kayu tipis sebangsa papan tipis yang memang dibuat untuk ukuran itu, berbentuk empat persegi panjang yang di dalamnya terbagi dua bagian.

Kerajinan Tepak merupakan peninggalan budaya yang patut dilestarikan. Tepak bagi masyarakat Kayuagung merupakan benda yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan kehidupan masyarakat, karena Tepak memiliki arti penting terkait dengan adat dan kebudayaan yang ada di Kayuagung. Menurut Ahmad (2002) menjelaskan bahwa, salah satu kegunaan Tepak yaitu untuk upacara adat *kilu woli* atau meminta wali nikah, yang dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki ketika datang ke rumah mempelai perempuan, pada upacara tersebut adalah dengan mengutus tiga orang laki-laki yang telah berkeluarga didampingi oleh seorang *Penggawa* (kepala lingkungan) dengan membawa sebuah Tepak yang berisi syarat-syarat sebagai tanda penghormatan pembuka bicara. salah satu upacara tersebut adalah upacara adat *Morge Siwe* yang merupakan adat di Kecamatan Kota Kayuagung. terkait dengan hal itu, maka akan menarik untuk dijadikan bahan kajian skripsi.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini difokuskan pada fungsi dan makna simbolik Kerajinan Tepak adat *Moge Siwe*, di Kecamata Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

C. Tujuan

Sejalan dengan fokus masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menjelaskan fungsi kerajinan Tepak adat *Moge Siwe* dan makna simboliknya di kecamatan Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pekembangan ilmu seni pada umumnya, ilmu seni kerajinan khususnya.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kepada peneliti dan pembaca dalam melakukan penelitian dan membuat tulisan.
 - c. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lain yang sejenis.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Memberikan gambaran dan penjelasan terhadap masyarakat tentang sistem adat *Moge Siwe*.

- b. Dapat menumbuhkan rasa apresiasi kepada peneliti dan masyarakat untuk mengenal kebudayaan, adat istiadat dan kesenian di Kecamatan Kota Kayuagung, kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).
- c. Meningkatkan kreativitas dan refrensi dalam karya seni kerajinan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Fungsi

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, fungsi adalah kegunaan suatu barang, hal, tindakan atau kegiatan perilaku seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Fungsi juga didefinisikan sebagai jabatan atau pekerjaan yang dilakukan, kegunaan sesuatu hal (Nurhayati, 2003: 233). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 280) fungsi adalah pelaksanaan konseptual yang menghubungkan rangkaian-rangkaian hal yang teratur serta mempunyai saling keterkaitan atau saling ketergantungan dan fungsi juga dapat dikatakan sebagai perwujudan lahiriah ciri-ciri obyek dalam sistem hubungan tertentu. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi adalah kegunaan dan ciri-ciri dari sebuah obyek.

Suparto dalam Marizar, (2005: 29) fungsi adalah suatu istilah yang digunakan oleh manusia dalam menjabarkan maksud seberapa jauh peranan benda mebel terhadap aktivitas manusia. Fungsi merupakan jawaban dari setiap kebutuhan hidup manusia. Fungsi menjadi titik tolak setiap benda pakai. Logika fungsional bertujuan untuk mencapai nilai kenyamanan, keselamatan, keamanan, efisiensi, dan efektifitas bagi para pemakainya.

Berkaitan dengan karya seni, Kartika (2004) menjelaskan bahwa keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Personal

Fungsi personal maksudnya karya seni dibuat untuk digunakan sebagai simbol suatu pribadi atau individu, simbol tersebut bisa saja bermakna sebuah ciri, nilai, dan guna.⁹

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia.

c. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari

Penulis lain juga sepandapat dengan ungkapan di atas, yaitu Enget (2008: 1-2) mengungkapkan bahwa:

Ada tiga kategori fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah bekaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan individu; fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial,ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan; sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis.

2. Tinjauan Tentang Makna Simbolik

Makna biasa disebut dengan arti. Poerwadarminta dalam Tarigan (1985: 9) sehubungan dengan pengertian kata makna ini, terdapat keterangan sebagai berikut: Makna: arti atau maksud (sesuatu kata), bermakna: berarti; mengandung arti yang penting atau dalam; ~ berbilang, mengandung beberapa arti; memaknakan: menerangkan arti atau maksud sesuatu kata dan sebagainya.

Dalam keseharian, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran (Aminuddin, 1988: 50). Pengertian-pengertian tersebut begitu saja disejajarkan dengan kata makna, karena memang keberadaannya tidak pernah dikenali secara cermat. lebih lanjut Aminuddin (1988) menjelaskan dari sekian banyak pengertian tersebut hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan kata makna. Jadi dapat dikatakan bahwa makna adalah arti.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia simbol berarti lambang sedangkan simbolis berarti sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2007: 1066). Simbol atau lambang merupakan tanda atau gambar yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau nilai tertentu. Simbol atau lambang merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, emosi, keinginan atau peristiwa kedalam simbolisasi (Kuswilono, 2008: 4 – 5).

Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2008: 17). Lebih lanjut Herusatoto memberi pengertian simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap obyek. Sedangkan Kamus Purwadarminta, (1997) dalam Djelantik (1999: 182) simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda (rambu, lukisan, perkataan, dan lencana) yang

menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Sebagai contoh warna putih yang melambangkan suci, dan juga padi sebagai lambang kemakmuran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah arti dari suatu tanda, hal atau keadaan pada sebuah obyek. Dalam kesenian simbol banyak sekali digunakan untuk memberi arti yang mendalam terhadap apa yang disajikan. Seperti seni lukis, seni patung, dan seni kryia. Simbol yang sangat mengesankan bisa memperkuat intensitas dari karya seni (Djelantik, 1999: 183).

3. Tinjauan Tentang Seni Kerajinan

Kerajinan diambil dari suku kata rajin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rajin berarti suka bekerja; getol; sungguh-sungguh bekerja. Sedangkan kerajinan berarti prihal rajin; kegiatan; kegetolan; barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007: 922). Dalam (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan>) menjelaskan bahwa, Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan atau kerajinan tangan. Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang.

Sumintarsih dalam Isyanti (2003: 17) kerajinan merupakan bagian dari karya manusia yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia pendukungnya. Kerajinan tersebut membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan keterampilan tangan. Seni kerajinan merupakan salah satu karya seni yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seni kerajinan telah

melekat erat dengan masyarakat yang dimanfaatkan dalam segala aktivitasnya. Segala aktivitas masyarakat, baik yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan spiritual senantiasa memanfaatkan seni kerajinan sebagai instrumennya.

Seni sebagai fungsi ritual; suatu pertunjukan yang digunakan untuk sebuah upacara yang berhubungan dengan upacara kelahiran, kematian, ataupun pernikahan (Arini, 2008: 15). Besarnya manfaat seni kerajinan dalam kehidupan masyarakat serta didorong oleh kreativitas masyarakat yang tinggi, maka seni kerajinan berkembang sangat pesat dengan keanekaragaman jenis, bentuk, dan fungsinya.

Menurut Soehardjo (2005: 139) istilah kriya oleh banyak kalangan disebut bidang kerajinan dan di antaranya melengkapinya dengan sebutan kerajinan tangan. Dilihat dari makna kata, kriya berarti kerja, mengandung cakupan yang luas, lebih luas dari kerajinan tangan. Dalam kriya, untuk menghasilkan suatu karya tidak hanya mengandalkan keterampilan/ kecakapan tangan saja, meskipun tangan lebih banyak berperan. Lebih lanjut Soehardjo (2005: 140) menjelaskan bahwa kriya merupakan proses dan sekaligus hasil dari proses kerja yang banyak menggunakan keterampilan tangan.

Istilah kriya dalam konteks kesenirupaan secara umum merupakan istilah lain dari seni kerajinan. Seni kriya merupakan suatu kata lain untuk seni kerajinan yang dapat diartikan sebagai hasil kerja (Suhersono, 2011: 48). Seni kriya atau kerajinan adalah suatu usaha membuat barang-barang hasil pekerjaan tangan atau dapat pula berarti pekerjaan tangan (Aminuddin, 2009: 17).

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa seni kerajinan adalah suatu proses menghasilkan produk dari hasil keterampilan tangan manusia. Dalam seni kerajinan biasanya produk difungsikan sebagai benda terapan/ fungsional, namun tidak menutup untuk mempertimbangkan nilai keindahan atau estetika pada produk kerajinan. Di Indonesia terdapat beberapa cabang seni kerajinan yaitu kerajinan kayu, kerajinan keramik, kerajinan tekstil, kerajinan logam, dan kerajinan kulit.

4. Tinjauan Tentang Tepak

Istilah *pekinangan* yang diangkat dari Bahasa Jawa. Kata *kinang* berarti sekapur sirih yakni sirih lengkap dengan ramuannya *dikinang* atau makan sirih (Tirtowijoyo, 1992: 1). Sirih dengan ramuan tertentu untuk perlengkapan menyirih. Ditempatkan dalam wadah yang khas. Wadah tersebut diberbagai tempat di Indonesia lazim disebut *pekinangan* (Alam, 1993: 9). Lebih lanjut Alam (1993: 15) menjelaskan *pekinangan* atau tempat *kinang* adalah untuk penyimpanan, membawa dari satu tempat ke tempat yang lain, kadang-kadang sekaligus untuk menyajikan. Di dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan, *pekinangan* atau tempat *kinang* biasa disebut dengan istilah Tepak.

Adapun pengertian tepak dijelaskan menurut Ahmad, (2002: 16) dalam buku *Himpunan Adat Morge Siwe* yaitu:

Tepak dibuat dari kayu tipis sebangsa papan tipis yang memang dibuat untuk ukuran itu. Berbentuk empat persegi panjang yang di dalamnya terbagi dua bagian, yaitu bagian atas dengan damparnya untuk sekapur sirih ialah satu petak tempat sirih sebanyak satu kobot yang isinya lima lopit dan tiap lopit berisi lima lembar. Dan seterusnya ada lima buah cupu yang masing-masing satu cupu berisi buah pinang telah diiris khusus dan satu cupu lagi berisi minyak pik-pik atau minyak mentega.

Telah dijelaskan di atas, bahwa Tepak atau *pekinangan* adalah dilengkapi dengan lima buah cupu. Kelengkapan Tepak, terdiri dari lima buah cupu terbuat dari bahan perak, pada bidang luar tiap-tiap cupu berhiaskan motif sulur-suluran (Alam, 1993: 21). Sedangkan perlengkapan *menginang* yang dimaksud oleh Alam meliputi tempat *kinang* berikut kelengkapannya seperti tempat sirih, tempat tembakau, alat penumbuk kinang, alat pemotong buah pinang, dan tempat ludah merah atau ludah sirih serta *kinangnya*.

Dari beberapa pendapat dan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Tepak yang lazim disebut *Pekinangan* di Indonesia adalah sebuah alat yang berfungsi sebagai tempat atau wadah sekapur sirih, yakni sirih lengkap dengan ramuannya. Ramuan tersebut di letakan dalam wadah terbuat dari bahan perak yang disebut cupu, yang diletakkan di bagian atas Tepak.

a. Sejarah Tepak atau *Pekinangan*

Menginang atau makan sirih di Indonesia telah dikenal sejak zaman dahulu kala, berangkat dari kebiasaan *menginanglah* hadirnya *pekinangan* atau Tepak. *pekinangan* tersebut adalah sebagai wadah *kinang* atau peralatan *menginang*, tentunya tercipta sesudah ada kebiasaan *menginang* (Alam, 1993: 11). Soepanto dalam Alam (1993: 10) menyatakan bahwa adat menyirih atau makan sirih (*menginang*) telah dikenal hampir di seluruh Asia, bahkan dilakukan oleh hampir sepersepuluh penduduk Indonesia.

Tirtowijoyo (1992) menjelaskan bahwa Huyser dari berita catatan Cina lama mengemukakan bahwa di Tiongkok sudah ada tanaman buah pinang pada abad ke-2 sebelum masehi, dan pada abad ke-5 masehi kebiasaan *menginang* dengan

pinang sudah menjadi kebiasaan di Tiongkok Utara. Selanjutnya dari perjalanan musyafir I-tsing bahwa di Sumatera sejak abad ke-7 masehi sekitar kejayaan Sriwijaya buah pinang telah dimanfaatkan orang, sehingga penduduk telah terbiasa *menginang*.

Dari penjelasan tersebut, Alam (1993: 12) menyimpulkan bahwa:

pada abad ke-7 bersamaan dengan masa pemerintahan Sriwijaya telah terjadi kebiasaan *menginang*, sedangkan pada abad ke 9 – 10 masehi *pekinangan* bukan saja sudah ada di Indonesia, tetapi telah membudaya di masyarakat Nusantara dan sudah mencapai taraf perkembangan yang tinggi sehingga sudah berfungsi sebagai benda pakai, benda upacara, dan untuk cinderamata antar raja-raja atau antar bangsa.

b. Kebiasaan *Menginang* atau Makan Sirih

Kebiasaan *menginang* atau makan sirih telah dikenal pada abad ke-5 di Cina dan pada abad ke-7 di Nusantara. Entah mengapa kebiasaan *menginang* ini bisa membudaya di Indonesia, dan melahirkan sebuah benda seni yang bernilai tinggi yaitu yang disebut Tepak atau *Pekinangan*. Menurut Huyser dalam Tirtowijoyo (1992: 2) yang telah malakukan penelitian tentang *Pekinangan*, bahwa *menginang* tidak berbeda dengan praktek prilaku kebiasaan kenikmatan yang lain seperti, Tembakau, Teh, Kopi, Madat Dan Candu. mungkin dari kenikmatan inilah kebiasaan *menginang* atau makan sirih menjadi membudaya di Indonesia.

Alam (1993: 14) menjelaskan bahwa *menginang* disamping sebagai kebiasaan untuk kenikmatan, konon menurut pernyataan dari para *penginang* juga berfungsi sebagai obat untuk merawat gigi, terutama untuk menahan agar gigi tidak mudah rusak atau berlubang. Seseorang yang hendak melakukan suatu pekerjaan pastilah akan menyiapkan hal-hal untuk melakukan suatu pekerjaan

tersebut. Begitu juga dengan *menginang*, orang yang ingin *menginang* hendaknya menyiapkan ramuan untuk *menginang*.

Tirtowijoyo (1992: 1) menjelaskan bahwa orang yang hendak *menginang* lebih dahulu harus menyediakan *kinang*, yang terdiri atas ramuan pokok dan ramuan pelengkap. Ramuan pokok terdiri atas daun sirih (*peper betle*), gambir (*uncaria gambir*), kapur sirih (*calcium exyde*), dan pinang, sedangkan ramuan pelengkap antara lain: pinang, tembakau, kapulaga (*amomum carda momum*), cengkoh (*Eugenia aromatica*), kunyit (*curcuma demestica*) dan daun jeruk nipis (*citrus aurantium*).

5. Tinjauan Tentang Desain

Nelson dalam (Sachari, 2001: 1) menjelaskan desain adalah satu di antaranya hasil karya tangan yang terbilang berat, dan dapat menciptakan kepuasan pada manusia. Di Indonesia, kata desain baru populer sekitar tahun 1970-an sebagai pengindonesiaan kata Inggris *design*. Pengindonesiaan tersebut merupakan usaha membedakan dari kata rancangan yang diterapkan oleh pemerintah sejak tahun 1950-an dengan pengertian generiknya (Sachari, 2001: 9).

Pengertian di Indonesia mengalami pergeseran, seperti halnya *disegno* sebagai kata *design* (Inggris) yang bermakna sebagai gambar, maka di Indonesia pada waktu itu dikenal istilah *tekenen* (Belanda) yang artinya menggambar dalam pengertian luas, meliputi gambar bangun, iklan, ilustrasi, dan kegiatan menggambar lainnya (Sachari, 2001: 18). Dari pengertian tersebut kata desain di artikan sebagai gambar, namun pengertian gambar tersebut masih luas. Istilah ‘desain’ dalam ejaan bahasa Indonesia, secara umum dikenal berasal dari istilah

‘*design*’ dalam bahasa Inggris ini, disusun atas dua suku kata, yaitu suku kata ‘*de*’ dan suku kata ‘*sign*’. Suku kata ‘*de*’ bermakna: dilakukannya pengubahan, perubahan, pengalihan, mengubah, atau mengalihkan, sedangkan *sign* mempunyai makna tanda, menandai, dan memberi tanda atau hasil dari proses memberi tanda. (Palgunadi, 2007: 2).

Dalam *Kamus Inggris – Indonesia* karya John. M. Echols dan Hassan Shadily, menyebutkan bahwa istilah *design* berarti potongan bentuk, model, pola, konstruksi, mode, tujuan. Istilah *designing* berarti membuat pola. Istilah *designate* berarti calon, penunjuk, menandakan. Istilah *designation* berarti penunjukan, tanda pangkat, penanda. Istilah *designer* berarti penandatangan. Istilah *signet* berarti cap, segel, stempel (Palgunadi 2007: 4). Secara tidak langsung dalam pengertian ini desain diartikan sebagai potongan-potongan dari sebuah bentuk atau pola.

Bayley menyatakan bahwa istilah desain akan muncul apabila terjadi pertemuan antara seni dengan industri, dan apabila orang memulai membuat keputusan untuk memproduksi benda atau produk yang dibutuhkan (Marizar, 2005: 17). Dengan kata lain pendapat Beyley diartikan bahwa desain akan diperlukan bila seseorang akan memulai suatu pekerjaan dalam memproduksi benda atau produk. Luice Smith menyatakan bahwa kata desain berasal dari kata *disegno* dalam Bahasa Italia, dan diterjemahkan sebagai desain atau menggambar. Sedangkan Imam mengungkapkan istilah *designo* yang dikenal di Eropa, mempunyai arti gambar rancangan pematung atau pelukis sebelum membuat patung atau lukisan (Marizar, 2005: 17).

Dari pengertian di atas desain berarti sebuah rencana berbentuk gambar atau rancangan sebelum seseorang membuat suatu karya, karya tersebut bisa saja berbentuk karya seni patung, lukis, dan kriya. Dalam konteks budaya industri, desain adalah suatu upaya penciptaan model, kerangka bentuk, pola atau corak yang direncanakan dan dirancang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pemakai, dalam hal ini konsumen akhir (Marizar, 2005: 17).

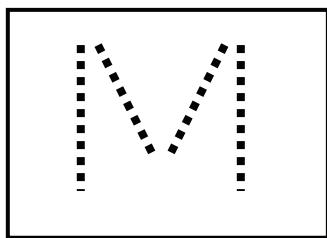
Desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan (Suhersono, 2006: 8). Hartati dalam Suhersono (2011: 49) desain adalah suatu hasil karya indah manusia dalam menciptakan susunan garis, warna, bentuk, serta tekstur dengan maksud agar di perhatikan orang lain. Selain itu desain adalah suatu kreativitas seni yang diciptakan seseorang dengan mengetahui dasar kesenian serta rasa indah (Suhersono, 2011: 49). Dari pengertian tersebut desain berarti sebuah karya hasil kreativitas yang indah dengan memanfaatkan penyusunan berbagai garis, bentuk, dan warna.

a. Unsur-Unsur Desain

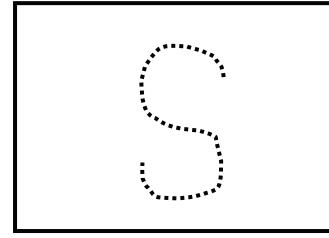
Dalam pembuatan desain tidak lepas dari unsur-unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur desain tersebut adalah sebagai berikut:

a.1. Titik

titik merupakan salah satu unsur visual yang belum berarti dan baru mendapat arti setelah tersusun penempatannya (Djelantik, 1999: 21). Lebih lanjut Djelantik (1999: 22) menjelaskan titik yang digerakkan bisa memberi kesan garis yang beraneka rupa dan liku-liku.



- a. Titik dengan penempatan berarti



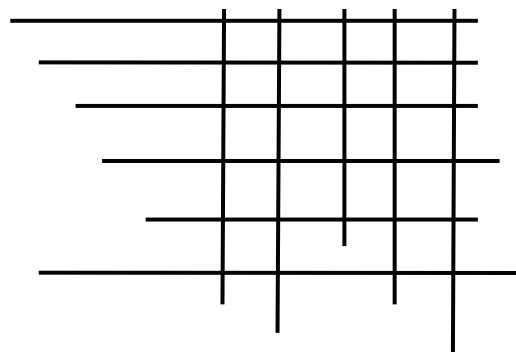
- b. Titik dengan gerak membuat garis

Gambar 1: a. Titik dengan Penempatan yang Berarti, b. Titik dengan Gerak Membuat Garis
(Sumber Djelantik, 1999)

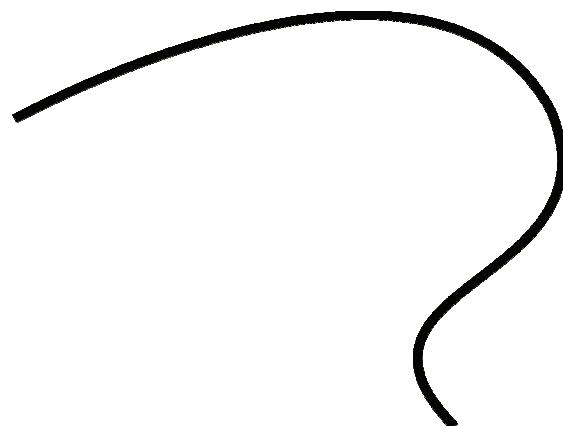
a.2. Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan (Kartika, 2004: 40). Garis merupakan unsur rupa yang terbuat dari rangkaian titik yang terjalin memanjang menjadi satu, ada empat macam garis yaitu garis lurus, garis lengkung dan garis spiral atau pilin (Aminuddin, 2009: 8). Jadi, garis dapat diartikan sebagai gabungan dari titik-titik yang memiliki dimensi panjang dan arah.

Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan hanya sebagai garis, tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan (Kartika, 2004: 40). Setiap goresan yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda. Misalnya garis lengkung yang diibuat memberi kesan lembut, sedangkan garis zigzag yang dibuat patah-patah memberi kesan kasar.



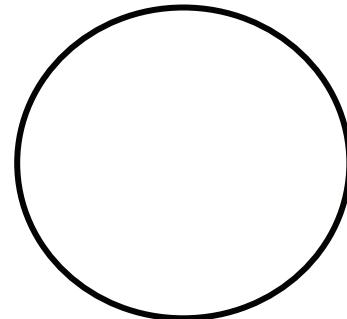
Gambar 2: Garis Lurus Berkesan Tegas
(Sumber: Aminuddin, 2009: 8)



Gambar 3: Garis Lengkung Berkesan Lembut dan Lentur
(Sumber: Aminuddin, 2009: 8)

a.3. Bidang

Bidang merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis. Ada dua jenis bidang, yaitu bidang geometris beraturan dan dipakai dalam ilmu ukur, dan bidang non geometris tidak beraturan dan sering ditemui pada bentuk-bentuk alami (Aminuddin, 2009: 9).



d. Bidang Lingkaran



b. Bidang Persegi Panjang

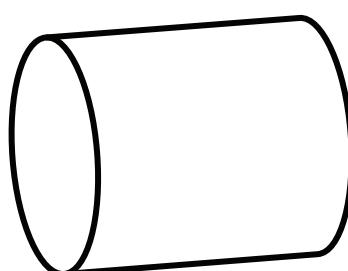
a. Bidang Lingkaran, b. Bidang Persegi Panjang

(Aminuddin: 2009: 9)

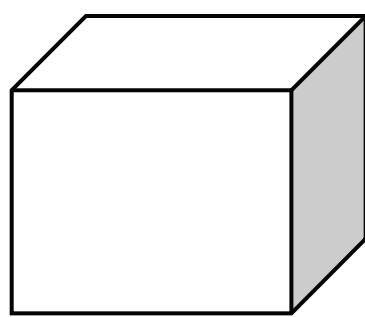
a.4. Bentuk/ *Shape*

Bentuk adalah unsur seni rupa yang terbentuk karena ruang atau volume.

Macam-macam bentuk ini yakni: kubistis, silindris, bola, limas, prisma, kerucut, dan geometris (Aminuddin, 2009: 9). *Shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur/ garis dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Kartika, 2004: 41).



e. Bentuk silindris



b. Bentuk kubistis

a. Bentuk Silindris, b. Bentuk Kubistis

(Sumber: Aminuddin, 2009: 8)

a.5. Warna

Warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna) (Aminuddin, 2009: 10). Lebih lanjut Aminuddin (2009) menjelaskan warna dibedakan menjadi tiga, yaitu warna primer adalah warna dasar tanpa campuran dari warna apapun, warna sekunder adalah terbentuk dari warna primer, dan warna tersier adalah terbentuk dari campuran warna sekunder dengan warna sekunder lainnya atau warna primer.

Warna sebagai salah satu elemen seni rupa yang sangat penting, bahkan warna memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia maka warna memiliki peranan penting, yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/ simbol. Dan warna sebagai simbol ekspresi (Kartika, 2004: 49).

a.6. Ruang

kumpulan dari beberapa bidang akan membentuk ruang. Ruang mempunyai tiga dimensi, yaitu panjang, lebar, dan tinggi (Djelantik, 1999: 24). Ruang dalam unsur rupa wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi atau memiliki volume (Kartika, 2004: 53).

a.7. Tekstur

Tekstur merupakan nilai permukaan suatu benda seperti halus, kasar, atau licin. Secara visual tekstur ada dua yaitu tekstur nyata adalah bila keadaan benda saat dilihat dan diraba sama nilainya, dan tekstur semu adalah bila keadaan benda saat dilihat dan diraba berbeda (Aminuddin, 2009: 11). Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan

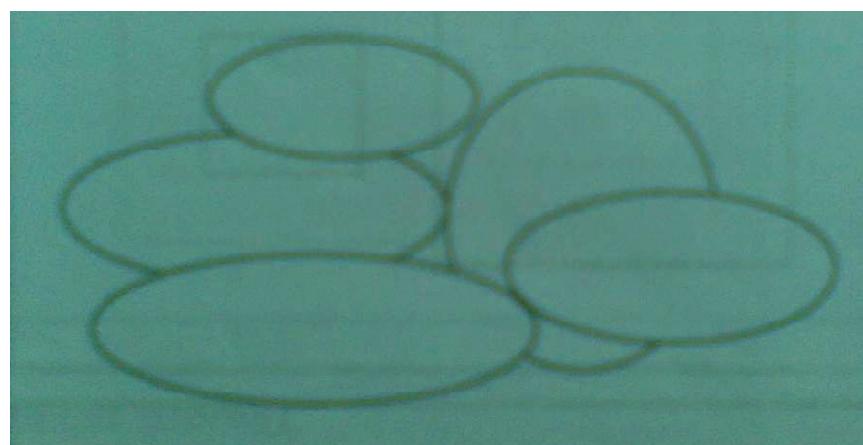
dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberi rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya secara nyata atau semu (Kartika, 2004: 47 – 48).

b. Prinsip – prinsip Desain

Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni memperhatikan perinsip komposisi. Adapaun prinsip-prinsip penyusunan tersebut adalah sebagai berikut:

b.1. Harmoni

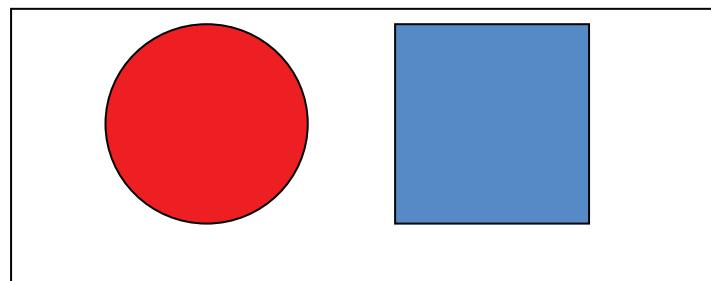
Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (Kartika, 2004: 54).



Gambar 6: Paduan Unsur yang Berbeda Dekat.
(Sumber: Kartika, 2004)

b.2. Kontras

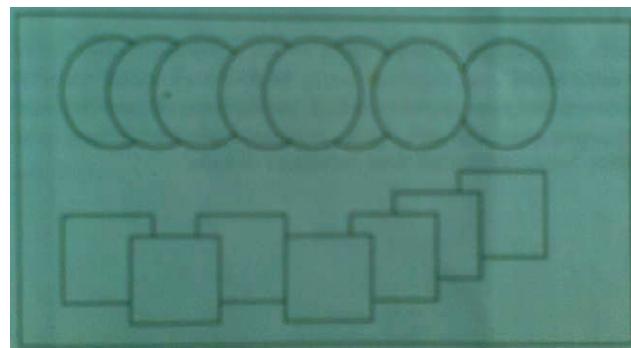
Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam (Kartika, 2004: 55). Kontras yaitu perbedaan yang menyolok. Jika suatu deain tidak memiliki kontras maka akan terlihat membosankan atau terlihat menoton.



Gambar 7: Kontras Karena Warna dan Bentuk.
(Sumber: Kartika, 2004)

b.3. Irama

Dalam suatu karya seni, irama merupakan kondisi yang menunjukan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur (Djelantik, 1999: 44). Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni (Kartika, 2004: 57).



Gambar 8: Paduan Irama (Unsur-Unsur yang Diulang).
(Sumber: Kartika, 2004)

b.4. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan (Kartika, 2004: 64). Apabila

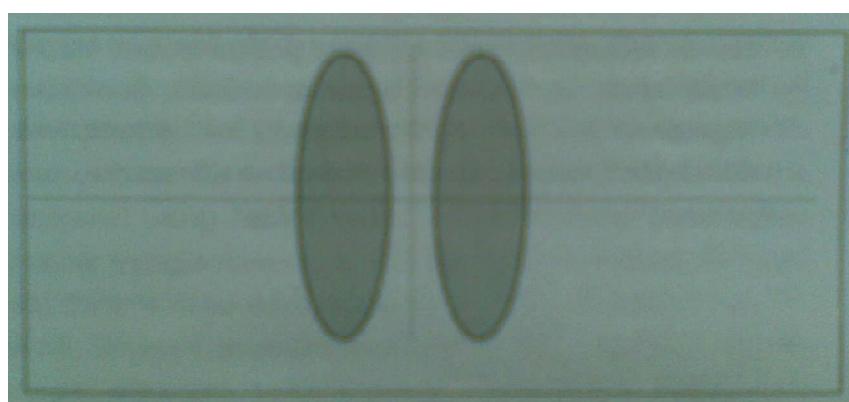
suatu ruangan yang kecil di isi dengan benda yang besar, maka akan terlihat tidak baik dan tidak bersifat fungsional.

b.5. Keseimbangan

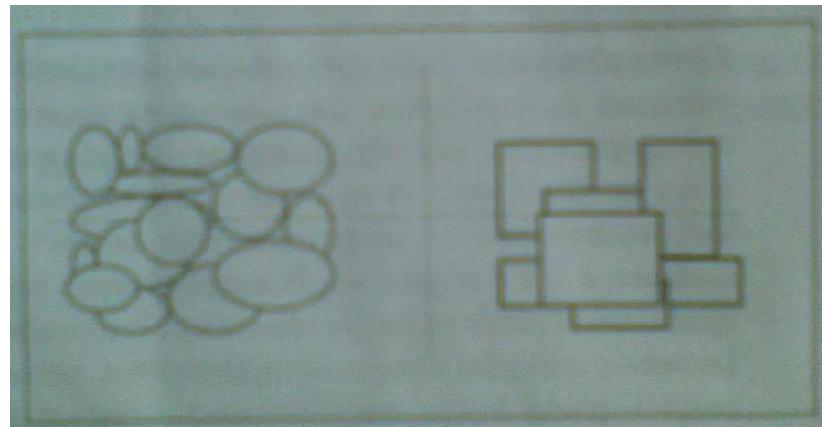
Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan (Kartika, 2004: 60). Keseimbangan berarti kesamaan bobot dari unsur-unsur karya, secara wujud dan jumlahnya mungkin tidak sama, tapi nilainya dapat seimbang (Aminuddin, 2009: 12). Ada dua macam keseimbangan yaitu kesimbangan formal dan keseimbangan informal.

Menurut Kartika (2004) keseimbangan formal dan keseimbangan informal adalah sebagai berikut

Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Sedangkan keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.



Gambar 9: Keseimbangan Karena Ukuran.
(Sumber: Kartika: 2004)



Gambar 10: Keseimbangan Karena Berat.
(Sumber: Kartika, 2004)

b.6. Kesatuan

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi (Kartika, 2004: 59). Lebih lanjut Kartika menjelaskan kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur-unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Dengan keutuhan yang dimaksud bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan (Djelantik, 1999: 42).

6. Tinjauan Tentang Motif

Hampir setiap karya seni rupa memiliki motif. Motif adalah unsur-unsur yang dapat memperindah dalam suatu karya. Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen (Sunaryo, 2009: 14). Lebih lanjut Sunaryo (2009) menjelaskan bahwa melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau

sebagai refresentasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Berikut penjelasan motif yang merupakan gubahan alam, imajinatif, maupun abstrak menurut Sunaryo, (2009: 14) adalah:

Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya motif gunung, awan, dan pohon. Motif imajinatif misalnya singa bersayap dan buroq, karena keduanya merupakan makhluk khayalan yang bentuknya merupakan hasil rekaan. Sementara garis-garis zigzag, berpilin, atau berkait, bidang persegi atau belah ketupat, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut motif abstrak.

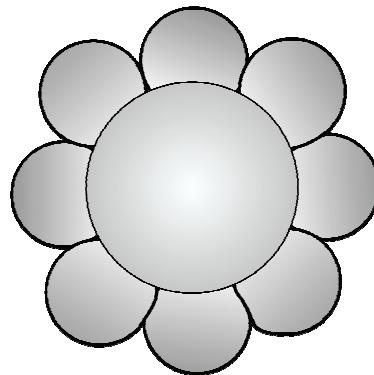
Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat di pengaruhi oleh bentuk dasar atau berbagai macam garis (Suhersono, 2006:10). Kemudian menurut Suhersono, (2011: 55) mengatakan motif adalah penataan susunan berbagai garis/ elemen-elemen, bentuk, warna, dan figur, yang terkadang dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan irama yang khas, mengandung nilai-nilai keindahan dan dilandaskan pada perkembangan imajinasi/ ide.

Motif tercipta dari beberapa susunan elemen-elemen dan garis. Membuat motif merupakan pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah gambar atau motif baru yang indah, serasi, bernilai seni dan original yang tidak terlepas dari ikatan kaidah umum dan kaidah khusus (Suhersono, 2006: 10).

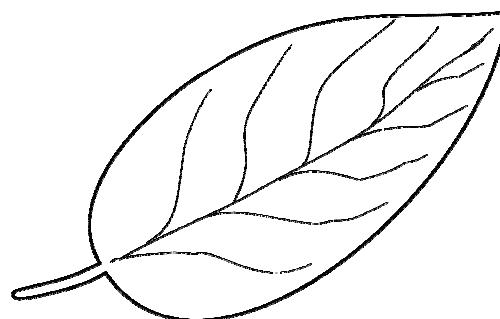
Ada beberapa motif dasar desain yaitu sebagai berikut:

a. Motif Alami/ Natural

Desain ini sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk dari alam yang nyata. Bentuk perwujudannya berupa benda-benda dari alam seperti: bulan, bintang, matahari, daun, pohon, awan, gunung, dan pelangi (Suhersono, 2011: 49). Motif Naturalis berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sebagainya (Soepratno, 1983: 11).



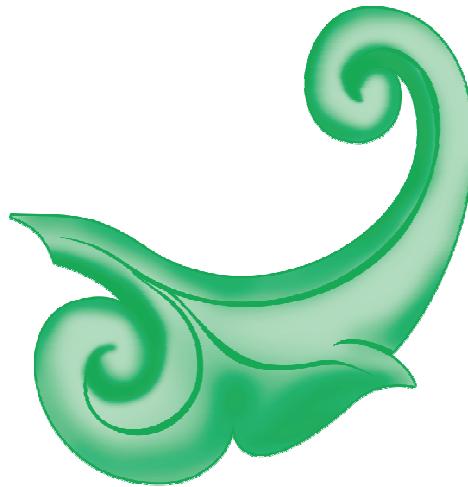
Gambar 11: **Motif Natural Bunga**
(Dibuat ulang oleh Merky Ali, Maret 2013)



Gambar 12: **Motif Natural Daun**
(Dibuat ulang oleh Merky Ali, Maret 2013)

b. Motif Dekoratif

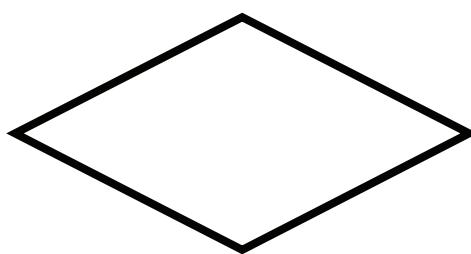
Motif dekoratif sama dengan bentuk alami, yaitu dipengaruhi oleh bentuk alam yang distilasi (digayakan, distorsi) kedalam motif hias atau dekoratif dengan pengolahan secara imajinatif atau khayalan (Suhersono, 2011: 50).



Gambar 13: Motif Daun yang Distilasi
(Dibuat ulang oleh Merky Ali, Maret 2013)

c. Motif Geometris

Motif ini didasarkan pada bentuk-bentuk dalam elemen geometris baik itu berupa persegi, elips, lingkaran, dan segi tiga (Suhersono, 2011: 50). Motif geometris berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran dan sebagainya (Soepratno, 1983: 11).



Gambar 14: Motif Geometris Berlian
(Sumber: Soepratno, 1983)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsir Alam dan Haris Susanto (1993) yang berjudul *Pekinangan Dalam Kehidupan Masyarakat di Sumatera Selatan*. karya

Syamsir Alam dan Haris Susanto ini adalah menekankan pada penggalian data mengenai macam-macam Pekinangan atau Tepak yang diarahkan pada bentuk, bahan, dan ragam hias serta analisa terhadap fungsi Tepak di dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan yang menyangkut aspek sosial budaya, religi, dan ekonomi. Karya ini bisa sebagai pertimbangan dan perbandingan dengan karya yang akan diteliti berjudul Kajian Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak di *Home Industry Ratna Su'ud Kayuagung Sumatera Selatan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010: 3). Dengan demikian metode penelitian berarti sebuah cara untuk mencari dan memperoleh data secara ilmiah dengan tujuan dan kegunaan pemecahan suatu masalah pada suatu penelitian. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Sugiyono (2010: 3) menjelaskan bahwa:

Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, *empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan, sedangkan *sistematis* berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami Fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik atau dengan cara deskripsi adalah dalam bentuk kata-kata dan bahasa, adalah terikat pada suatu konteks khusus yang alamiah sehingga bermanfaat sebagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 6). Sedangkan menurut Sugiyono (2010:15):

metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan kita untuk direkonstruksi guna mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan (Iskandar, 2010: 1).

Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif berarti sebuah penelitian yang bermaksud mengungkap suatu fenomena dan kebenaran tentang apa yang dialami oleh seorang peneliti dengan peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama untuk mencari dan mengumpulkan data.

Ciri dari penelitian kualitatif adalah manusia sebagai alat atau instrumen. Moleong, (2010: 9) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan guna mencari atau mengumpulkan data dengan bantuan alat elektronik atau orang lain. Sumber data penelitian berupa kajian fungsi dan makna simbolik kerajinan Tepak adat *Morge Siwe* di Kecamatan Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, dan dokumen video pernikahan Maroni dan dokumen video pernikahan Kholidi.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang ada saat ini berlaku (Mardalis, 2004:26). Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti mencari data kualitatif yang kemudian diceritakan atau dideskripsikan. Hal ini diperkuat oleh Moleong (2010: 11) bahwa data yang dikumpulkan dalam

penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

Metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hal ini diperkuat oleh Moleong (2010: 9) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

B. Data Penelitian

Data adalah keterangan yang benar atau nyata (KBBI, 2005:239). Data penelitian adalah segala informasi yang diperoleh dari berbagai aspek penelitian yang relevan sebagai sumber data penelitian, sesuai pendekatan penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, foto, dan catatan hasil pengamatan. Hal ini diperkuat oleh Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010: 157) menjelaskan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari beberapa informan yang dinilai memahami dan menguasai dengan baik mengenai masalah-masalah sesuai dengan fokus masalah penelitian. Untuk memperoleh data dari informan peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan melakukan studi dokumentasi di

lokasi yang telah ditentukan dalam penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian di kelompokan menjadi dua jenis data yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diberikan kepada pengumpul data (Moleong, 2010: 193). Data primer yaitu dikumpulkan langsung dari sumber penelitian dari hasil pengamatan (observasi) dan wawancara yang berwujud data tulisan, kata-kata, dan gambar/ foto. Data tersebut diperoleh oleh peneliti di Kecamatan Kota Kayuagung. Data tersebut berupa data tentang fungsi dan makna simbolik kerajinan Tepak ada *Morge Siwe*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan data kepada pengumpul data, misalnya berbagai buku teori yang mendukung, lewat orang lain atau dari dokumen (Moleong, 2010: 193). Data sekunder diperoleh oleh peneliti melalui studi dokumentasi. Yaitu melalui sumber tertulis yang berkaitan dengan fungsi dan makna simbolik kerajinan Tepak adat *Morge Siwe*, dan dokumen video pernikahan Kholidi (pada gambar nomor 28), Serta dokumen video pernikahan Maroni (pada gambar nomor 26, 27, dan 32).

C. Sumber Data

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, sumber lainnya diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati. Sumber data utama direkam menggunakan alat perekam seperti *handphone* dan dicatat melalui catatan tertulis. Informasi tersebut diperoleh dari beberapa informan yang dinilai memahami dan menguasai betul tentang masalah yang diteliti oleh peneliti. Pemilihan informan ini didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki, pengetahuan sejarah, dan pengetahuan tentang berbagai fungsi dan makna tentang Tepak adat *Morge Siwe* di Kecamatan Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Informan yang diwawancara tersebut adalah Mad Su'ud selaku pelestari dan produsen kerajinan Tepak, Ratna Dewi selaku istri pelestari dan prousen kerajinan Tepak, M. Saleh Ayib selaku Ketua Pembina adat Kayuagung, Yuslizal selaku Budayawan atau Sekretaris Pembina adat di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), dan Basman Syarif selaku Penggawa/ Ketua lingkungan IV Jua-Jua.

Sumber data lainnya dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, dan Dokumen pribadi video pernikahan Kholidi dan video pernikahan Maroni. Walaupun sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, namun sumber tertulis tidak dapat diabaikan. Sumber tertulis tersebut diperoleh melalui buku, dokumen pribadi dan atau dokumen resmi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moleong (2010: 159) bahwa bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Dalam penelitian kualitatif, foto juga sangat diperlukan guna menghasilkan data. Foto digunakan dalam penelitian ini juga merupakan salah satu sumber data guna memperoleh informasi yang diperlukan. Menurut Moleong (2010: 160) foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

D. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hal ini diperkuat sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. hal ini juga diperkuat oleh pendapat Iskandar (2010: 121) bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Di bawah ini akan diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki (Sukandarrumidi, 2006: 69). Untuk mendapatkan data peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai kerajinan Tepak di lokasi yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa

informasi atau data yang berhubungan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan (Iskandar, 2010: 122). Dalam kegiatan observasi ini peneliti akan dibantu oleh alat elektronik dan alat tulis atau alat pencatat. Saat melakukan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat. Dalam hal ini peneliti mencari data sebanyak mungkin kemudian membuat laporan dalam bentuk tulisan.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif menurut Iskandar (2010: 122-128) adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi (*participant observation*)

Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

b. Observasi Tidak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi.

c. Observasi Kelompok

Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

2. Wawancara/ *Interview*

Dalam mengumpulkan data peneliti juga melakukan metode wawancara. Menurut Moleong (2010: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud

tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai narasumber yang berkompetensi sesuai bidangnya, yaitu Budayawan, Pembina Adat, dan Pendiri *home industry* Ratna Su'ud atau pelestari industri kerajinan Tepak. Hal ini diperkuat sesuai pendapat Farida (2007: 6) bahwa, narasumber yang dipilih sebaiknya yang memiliki informasi (data) atau keahlian sesuai topik wawancara.

Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan lisan maupun tertulis. Pada kegiatan pengumpulan data mungkin saja ada beberapa data yang kurang dan harus dilengkapi, karena jarak antara peneliti dan obyek/ lokasi penelitian jauh, maka memungkinkan peneliti akan melakukan wawancara ulang untuk melengkapi data melalui alat elektronik seperti telefon. Hal ini dibenarkan oleh Sugiyono (2010: 194) bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telefon. Lebih lanjut Sugiyono (2010: 194, 197) menjelaskan bahwa:

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Sependapat dengan Iskandar (2010: 131) dalam penelitian kualitatif peneliti dapat menggunakan model wawancara sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, adalah seseorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.
- b. Wawancara tidak terstruktur, merupakan seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung pendiri home industri pelestari Tepak, budayawan dan beberapa narasumber lain yang sesuai dengan bidangnya. Hasil yang diperoleh meliputi fungsi, makna simbolik kerajinan Tepak adat *Morge Siwe* di Kecamatan Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Pewawancara yang akan melakukan wawancara perlu menyiapkan kemampuan dan keterampilan secara baik (Farida, 2007: 4). Dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara sistematis dengan matang dengan harapan dapat memperoleh data sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan data yang dicari terkait dengan kerajinan Tepak hingga tercapai tujuan yang efektif dan efisien.

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak lepas dari tujuan penelitian dan pertanyaan wawancara yang diajukan (Herdiansyah, 2010: 126). Stewart & Cash dalam Herdiansyah (2010: 126 – 128) menyatakan tiga bentuk pertanyaan dalam wawancara yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pertanyaan terbuka – pertanyaan tertutup, pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan yang jawabannya bersifat luas dan memberi kebebasan kepada subyek untuk memberikan banyak informasi yang mendalam. Pertanyaan

tertutup merupakan pertanyaan dengan fokus yang sempit dan tidak memungkinkan terwawancara untuk memberikan informasi yang luas.

- b. Pertanyaan primer – pertanyaan sekunder, pertanyaan primer merupakan pertanyaan yang bersifat umum untuk mengungkap data berdasarkan topik-topik bahasan dan dapat berdiri sendiri. Pertanyaan sekunder merupakan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan primer yang berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih lanjut atau sebagai tambahan informasi yang dibutuhkan.
- c. Pertanyaan netral – pertanyaan mengarahkan, pertanyaan netral merupakan pertanyaan yang membebaskan terwawancara untuk menjawab atau memutuskan jawaban tanpa adanya arahan, tekanan atau paksaan dari pewawancara. Pertanyaan mengarahkan merupakan pertanyaan yang menawarkan jawaban yang diinginkan/ dikehendaki karena pertanyaan yang dibuat, membimbing terwawancara kepada jawaban yang telah tersedia atau jawaban yang telah diarahkan oleh pewawancara.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek (Herdiansyah, 2010:143). Dengan metode studi dokumentasi peneliti mencatat dan melaporkan semua hasil data yang diperoleh selama penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya (Sukandarrumidi, 2006: 101).

E. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam (Sugiyono, 2010: 147). Alat ukur pada penelitian biasanya disebut dengan instrumen. Lebih lanjut Sugiyono (2010: 148) menjelaskan bahwa Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Instrumen penelitian merupakan alat yang sangat berperan penting sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan sebagai pembuat laporan penelitian. walaupun peneliti sebagai instrumen utama, peneliti juga membutuhkan instrumen pendukung untuk membantu kegiatan pencarian atau pengumpulan data. Instrumen pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

1. Panduan Observasi/ Pengamatan

Panduan observasi merupakan lembar acuan yang digunakan pada saat observasi, lembar acuan dibuat agar kegiatan observasi tidak menyebar pada fokus permasalahan penelitian. lembaran tersebut memuat tentang apa saja yang perlu diamati atau diobservasi berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara merupakan kumpulan pertanyaan yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian, yaitu fungsi dan makna simbolik kerajinan Tepak adat *Morge Siwe*, Kecamatan Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat secara tertulis pada

lembaran sebagai panduan agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan lancar dan terstruktur.

Selain daftar pertanyaan, peneliti juga menggunakan alat bantu guna pengumpulan data. Alat bantu tersebut berupa alat perekam atau handphone yang dilengkapi dengan *recorder*. Alat perekam digunakan untuk merekam kegiatan wawancara dengan nara sumber atau informan, dengan kata lain merekam pembicaraan yang bersifat uraian.

3. Panduan Dokumentasi

Dalam kegiatan studi dokumentasi, peneliti mempelajari beberapa dokumen guna memperoleh data tambahan. Misalnya peneliti mempelajari dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar/ foto, video, buku, dan lain sebagainya. Dalam studi dokumentasi peneliti dibantu dengan alat elektronik berupa kamera.

4. Catatan lapangan

Untuk mendukung kelengkapan data, peneliti membuat cacatan lapangan selama melaksanakan pengamatan di lokasi penelitian.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reabilitas) (Iskandar, 2010: 151). Sedangkan menurut Moleong (2010: 321) keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Validitas suatu instrumen yang digunakan adalah ketepatan alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu, atau adanya kesesuaian

alat ukur dengan apa yang diukur (Mardalis, 2004: 61). Selain validitas juga terdapat reabilitas. Pengertian reabilitas dimaksudkan, jika kita mengukur atau menanyakan sesuatu orang yang sama atau berlainan hasilnya akan sama, dengan demikian dikatakan reabilitasnya tinggi atau baik (Mardalis, 2004: 62).

Pemeriksaan terhadap keabsahan data diharapkan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat ilmiah. Moleong (2010: 320) menjelaskan bahwa apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data dengan cermat sesuai dengan teknik yang digunakan, maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Yang dimaksud dengan keabsahan data menurut Moleong (2010: 320 – 321) adalah bahwa setiap kadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Teknik keabsahan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

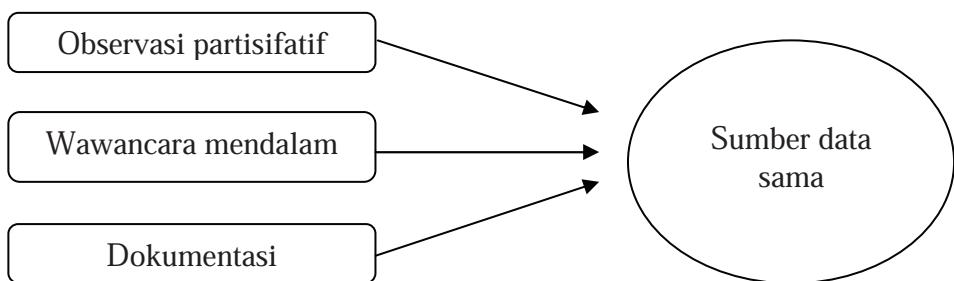
1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif (Moleong, 2010: 329). Ketekunan pengamatan bermaksud untuk memusatkan diri

pada hal-hal secara rinci untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

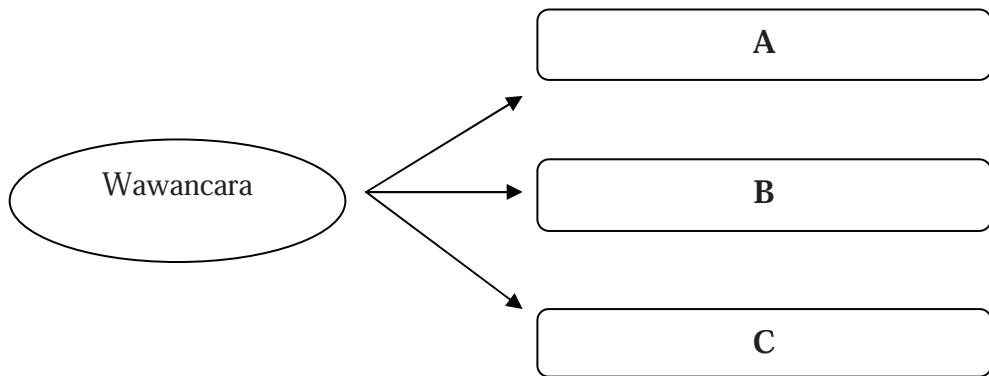
2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2010: 330). Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan kevaliditasan/ kebenaran data. Menurut Sugiyono (2010: 330) menjelaskan triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.



Gambar 15: Skema Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data.
(Sumber: Sugiyono, 2010: 331)

Triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2010: 330). Skema triangulasi teknik oleh Sugiyono dianggap sesuai dengan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang igunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang fungsi dan makna simbolik kerajinan Tepak adat *Morge Siwe*.



Gambar 16: Skema Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data.
 (Dibuat oleh Merky Ali, Februari 2013)

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2010: 330). Skema triangulasi sumber pengumpulan data dari Sugiyono dianggap sesuai dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda yaitu pemilik industri pelestari dan produsen Tepak, Pembina adat, dan Budayawan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif sangat banyak dari berbagai sumber, teknik pengumpulan datapun bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Bogdan dalam Sugiyono (2010: 334) menyatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, cacatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Lebih lanjut Sugiyono (2010: 335) mendefinisikan analisis data adalah sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang diperoleh setelah proses penelitian yaitu berupa gambar, foto, hasil wawancara, dokumen, laporan, dan lain-lain. Langkah yang dilakukan setelah mendapatkan data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Iskandar (2010: 140) reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai laporan penelitian selesai. Kegiatan yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti yaitu membuat *koding data* (pengkodean data).

2. Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh direduksi, maka langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data. Sesuai jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, maka penyajian data biasanya berbentuk teks naratif (Iskandar, 2010: 141). Jadi, data disampaikan dalam bentuk cerita yang disusun guna menjawab masalah-masalah yang ingin dipecahkan peneliti.

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan terakhir dari penelitian adalah mengambil kesimpulan. Peneliti memaparkan jawaban masalah dan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang mengambil data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis dengan analisis deskriptif dan menguji kebenaran. Kegiatan ini dilakukan selama proses penelitian yaitu dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian (Iskandar, 2010: 142).

BAB IV

MORGE SIWE KECAMATAN KOTA KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

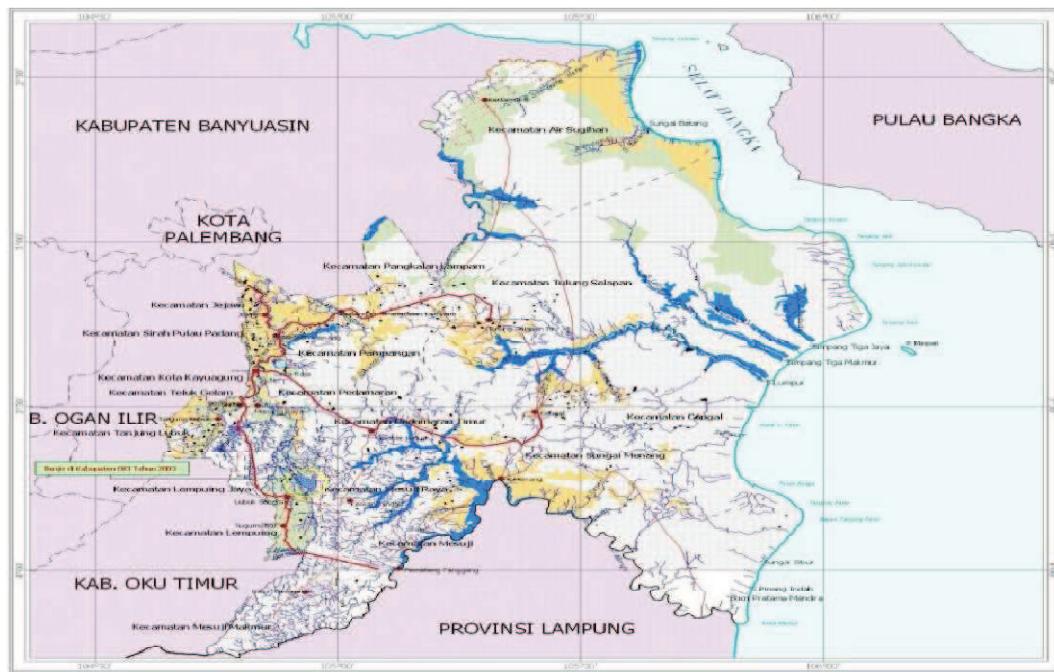
A. Kondisi Alam Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang terdapat di Pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Selatan terdapat empat kota dan sebelas kabupaten. Salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Menurut Badan Pusat Statistik (2011) dalam buku *Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Angka* menjelaskan bahwa, Letak geografis wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir terletak di antara 104°, 20' dan 106°, 00' Bujur Timur dan 2°, 30' sampai 4°, 15' Lintang Selatan, dengan ketinggian rata-rata 10m di atas permukaan air laut.

Secara administrasi Kabupaten Ogan Komering Ilir berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Ilir, dan Kota Palembang di sebelah Utara; Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan Provinsi Lampung di sebelah Selatan; Kabupaten Ogan Ilir di sebelah Barat; Selat Bangka dan Laut Jawa di sebelah Timur. Luas Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar 19. 023, 47 Km² dengan kepadatan penduduk sekitar 38 jiwa per Km².

Ditinjau dari topografi, wilayah barat Kabupaten Ogan Komering Ilir berupa hamparan dataran rendah yang sangat luas. Sebagian besar 25% daratan dan 75% perairan yang merupakan rawa-rawa yang membentang. Di beberapa kecamatan Kabupaten Ogan Komering Ilir di aliri sungai sebagai jalur transportasi air, hampir semua wilayah di Kabupaten Ogan Komering Ilir tidak terdapat

pegunungan namun di Kecamatan Pampangan terdapat bukit-bukit sebagai daerah tinggi.



Gambar 17: Peta Kabupaten Ogan Komering Ilir.
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010)

Di Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat beberapa kecamatan yaitu, Lempuing, Lempuing Jaya, Mesuji, Sungai Menang, Mesuji Makmur, Mesuji Raya, Tulung Selapan, Cengal, Pendamaran, Pendamaran Timur, Tanjung Lubuk, Teluk Gelam, Kayuagung, Sirah Pulau Padang, Jejawi, Pampangan, Pangkalan Lampam, Air Sugihan. Kacamatan Kota Kayuagung merupakan Ibu Kota Kabupaten Ogan Komering Ilir. Badan Pusat Statistik (2011) dalam buku *Kabupaten Ogan Komering Dalam Angka*, menjelaskan bahwa jarak yang paling jauh ditempuh dari Ibu Kota kabupaten adalah Kecamatan Air Sugihan yang

berjarak 200Km, dan yang paling dekat adalah Kecamatan Pedamaran yang hanya berjarak 18Km.

Kabupaten Ogan Komering Ilir terbagi atas beberapa suku yang berbeda adat istiadat, suku tersebut adalah; Suku Komering, Suku Kayuagung, Suku Penasak, Suku Jawa, Suku Ogan, Suku Pegagan, Suku Sunda, dan Suku Bali. Untuk berkomunikasi pada umumnya di Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir menggunakan Bahasa Melayu Palembang. Kabupaten Ogan Komering Ilir Memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah. Kabupaten Ogan Komering Ilir terkenal sebagai penghasil ikan dan lumbung pangan di Provinsi Sumatera Selatan atas hasil di sektor pertanian.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah Kota Kayuagung. Kecamatan Kota kayuagung adalah Ibu Kota Kabupaten Ogan Komering Ilir. Saat ini Kayuagung terdiri dari 14 desa dan 11 kelurahan, dan kelurahan Cinta Raja adalah Ibu Kota Kecamatan Kota Kayuagung. Awal mula berdirinya Kayuagung terdiri dari 9 Dusun yang di sebut oleh masyarakat Kayuagung “*Morge Siwe*” atau Marga Kayuagung.

B. Tinjauan Umum dan Terbentuknya Marga Kayuagung (*Morge Siwe*)

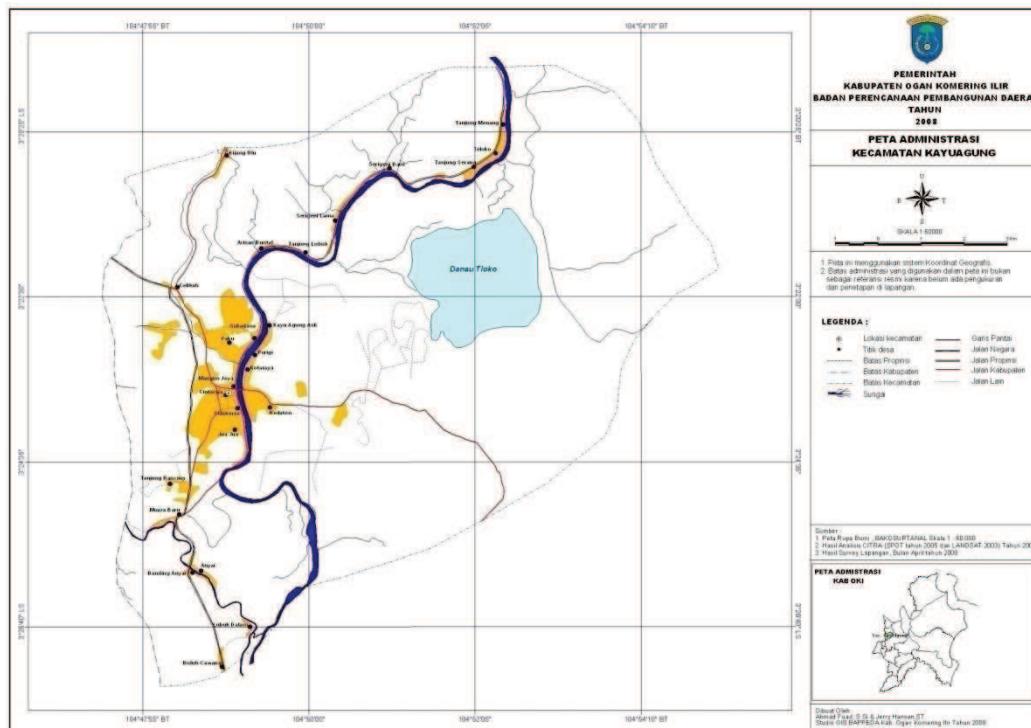
Marga Kayuagung atau *Morge Siwe* adalah salah satu diantara marga-marga yang berada di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan termasuk dalam lingkungan Kecamatan Kota Kayuagung. Marga Kayuagung berbatasan dengan Marga Danau dan Mesuji di sebelah Utara, Marga Semendawai Suku III di sebelah Selatan, Marga Teloko dan Marga Sirah Pulau Padang di sebelah Timur, dan Pegagan Ilir Suku I di sebelah Barat.

Ahmad (2002) dalam bukunya yang berjudul *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe* menyatakan bahwa, Asal-usul penduduk Marga Kayuagung berasal dari Poyang Abung Bunga Mayang yaitu suku bangsa yang terdapat di daerah Lampung yaitu *Siwo Mego* dalam daerah Wai Kunang yaitu Poyang Mokodoom Mutar Alam. Mereka mengundurkan diri sampai ke Sungai Macak karena kalah perang, keluar ke Sungai Lempuing dan di daerah inilah orang-orang Abung mendirikan dusun. Marga Kayuagung juga berasal dari Poyang Komering Batak atau Sekala Berak, Poyang ini bermula-mula berdiam di Batu Hampar yang bernama Raja Joengoet.

Banyak perjalanan terbentuknya Marga Kayuagung, mulai dari Mokodoom Mutar Alam yang mendirikan dusun di Kota Pandan di daerah Sungai Hitam, hingga dilanjutkan oleh beberapa keturunannya. Dari keturunan-keturunan tersebut lahirlah Poyang Indra Bumi dan mempunyai dua orang anak, yang tertua bernama Setya Raja Diah yang menggantikan ayahnya. Dan yang kedua bernama Setya Tanding yang kemudian meninggalkan daerah kekuasaan ayahnya, dan mendirikan dusun Pematang Bidara di Sungai Lempuing.

Pada masa Moyang Setya Raja Diah Marga ini telah menetapkan adat istiadat yang di saksikan oleh Gajah Mada seorang patih dari Kerajaan Majapahit serta juru tulisnya bernama Setya Banding yang isinya adalah suatu adat pedusunan, adat *bujang-gadis* serta tulisan *roncong* yang menjadi adat istiadat Marga Kayuagung/*Morge Siwe*. Kayuagung masih sangat kental dengan tradisi dan adat istiadatnya. Dalam masyarakat Kayuagung adalah kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, seperti adat *Bujang-Gadis* baik cara perkenalan maupun perkawinan,

semuanya ini merupakan adat yang harus ditaati oleh semua warga masyarakat sebagai hukum kebiasaan. Kini Kayuagung merupakan pusat keramaian di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).



Gambar 18: Peta Administrasi Kecamatan Kota Kayuagung.
(Dokumen BAPPEDA Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2008)

C. Budaya di Kayuagung

Di Kecamatan Kota Kayuagung memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat. Menurut hasil wawancara dengan Basman Syarib, (pada tanggal 16 Januari 2013) adalah selaku *penggawa* atau ketua lingkungan kelurahan jua-jua menyatakan bahwa, *becawe* atau berbicara sesama orang Kayuagung dilingkungan kayuagung harus menggunakan bahasa daerah Kayuagung, karena berbicara dengan menggunakan bahasa daerah Kayuagung merupakan salah satu adat istiadat di lingkungan Kayuagung/ *Morge Siwe*.

Di Kayuagung juga dikenal dengan adanya sebuah tarian tradisional sekapur sirih yang disebut dengan tarian Penguton. Menurut Yuslizal, selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (wawancara, 25 Januari 2013) menyatakan bahwa, Tepak digunakan pada sebuah tari yaitu tari Penguton yang digunakan sebagai tari penyambutan tamu di Kayuagung. menurut historinya tari penguton dirancang pada abad ke-18, yaitu tepatnya pada tahun 1820 oleh koreografer dari keluarga besar Bakri.

Pada saat itu tarian ini hanya diiringi dengan instrumen musik dari alat-alat musik yang terbuat dari bahan alam, seperti tempurung kelapa, bambu, gendang yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi. Namun pada tahun 1829, instrumen musik yang mengiringi tari Penguton mulai bertambah untuk berkembang, yaitu menggunakan musik Gamelan yang menurut orang Kayuagung disebut diiringi dengan permainan *tale*. Kemudian pada tahun 1920 tari Penguton telah dipakai dan disempurnakan dengan irungan musik yang cukup lengkap, yaitu gabungan antara musik perkusi, musik gamelan, gendang, dan juga diawali dengan permainan Pincak Silat. Dalam tarian ini juga terdapat benda seni yang menyertainya disebut Tepak yang sangat diperlukan dalam Tarian Penguton, karena Tepak berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada tamu, baik tamu kenegaraan maupun pemerintahan.

Ada juga tradisi antar-antaran yang disebut oleh orang Kayuagung yaitu *Sarah*. Menurut Badan Pusat Statistik (2010) dalam buku *Profil Kabupaten Ogan Komering Ilir* menyatakan bahwa, Sarah adalah dimana pasangan suami istri

minimal pada tahun pertama, baik sudah memiliki anak atau belum, wajib untuk bersilaturrahim pada semua anak famili dari perempuan. Bersamaan membawa rentengan berisi berbagai jenis makanan. Sementara memasuki pada bulan puasa pasangan suami istri ini melakukan antar-antaran kepada keluarga perempuan, yang terdiri dari Sembilan pokok.

Demikian juga kebudayaan Midang Morge Siwe. Midang Morge Siwe adalah dimana pasangan muda-mudi mengelilingi Kecamatan Kota Kayuagung atau *Morge Siwe* (Sembilan kelurahan), dengan menggunakan pakaian adat Kayuagung, sebagai wujud pelestarian adat dan budaya. Budaya ini pada awalnya merupakan persyaratan perkawinan *Mabang Handak* atau upacara pernikahan tingkat ke empat, yakni adat beradat dimana tahap ini telah dapat diakui dan disepakati melalui petunjuk *oban-oban* atau yang berarti barang bawaan sewaktu memutuskan *Rasan Jadi* atau yang berarti memutus kata yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk melestarikan budaya ini Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir menyelenggarakan Midang *Morge Siwe* secara rutin saat hari raya Idul fitri di hari ke tiga dan ke empat, yang diikuti oleh seluruh Kelurahan di lingkungan Kecamatan Kota Kayuagung.

Acara midang dalam upacara adat perkawinan *Mabang Handak* merupakan persyaratan yang harus dipenuhi. Pada acara *midang* adat perkawinan ini diikuti oleh Pemuda-Pemudi kampung dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan untuk berarak-arakan mengelilingi lingkungan *Morge Siwe*. Sebelum melaksanakan *midang*, ketua Pemudi dan Pemuda kampung diberi tugas oleh yang punya hajat harus membawa *Oban Sow-Sow Midang* sebagai kehormatan

untuk mengajak bujang gadis atau Pemuda-Pemudi termasuk anak-anak untuk turut serta dalam upacara *Midang* (Ahmad, 2002: 47). Selain membawa *Oban Sow-Sow Midang* ketua Pemuda-Pemudi pihak mempelai laki-laki juga harus membawa Tepak sebagai kehormatan pembuka bicara untuk mengajak Pemuda-Pemudi pihak mempelai perempuan.

Kerajinan Tepak memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Kayuagung, karena pentingnya Tepak maka patut untuk dilestarikan. Salah satu pelestari industri Tepak di Kayuagung saat ini dianggap representatif adalah home industri Ratna Su'ud yang bergerak di bidang seni ukir kayu. Industri ini dimiliki oleh pasangan suami istri yaitu Mad Su'ud dan Ratna Dewi yaitu masyarakat asli Kayuagung yang juga sebagai masyarakat pengguna adat *Morge Siwe*. Dalam penelitian ini Mad Su'ud dan Ratna Dewi juga sebagai salah satu informan.

BAB V

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK KERAJINAN TEPAK

A. Sejarah Tepak di Kayuagung

Tepak merupakan salah satu benda yang cukup terkenal di daerah Kayuagung, karena menurut masyarakat Kayuagung keberadaan Tepak sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat daerah tersebut. Hasil wawancara dengan Yuslizal, selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (25 Januari 2013) menyatakan bahwa, sejarah masuknya Tepak di Kayuagung adalah pada abad ke-17, dan berkembang lagi pada abad ke-18, dan berkembang lagi hingga sekarang pada awal abad ke-19.

Menurut pengamatan Yuslizal dan kawan-kawan selaku budayawan di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir, Tepak telah berkembang sebanyak tiga kali, baik perkembangan bentuk, maupun perkembangan dari pada fungsinya. Yang pertama, Tepak masuk dan dikenal pada abad ke-17. Pada abad tersebut Tepak berbentuk persegi panjang, namun sisi pada bagian bawah lebih kecil atau berbentuk trapesium terbalik. Tepak ini disebut Tepak *tengah-ngah, tengah-ngah* adalah bahasa Kayuagung yang artinya terbuka, Karena Tepak tersebut belum memiliki tutup.

Begitupun hasil wawancara dengan Mad Su'ud, dan Ratna Dewi, selaku Pemilik *Home Industry* Ratna Su'ud (11 Januari 2013) yang mengatakan bahwa, Tepak yang pertama kali dikenal di Kayuagung adalah Tepak yang tidak memiliki tutup yang berbentuk empat persegi panjang seperti perahu, sisi atas lebih lebar dari pada sisi bawah. Sedangkan hasil wawancara dengan Basman Syarib, selaku

“*Penggawa*” atau ketua lingkungan kelurahan jua-jua (16 Januari 2013) menyatakan bahwa, tepak yang masuk dan dikenal pertama kali pada abad ke-17 diberi nama *Tepak Pedatong*. Namun intinya sama saja karena pada tepak tersebut tidak memiliki tutup dan berbentuk persegi panjang, sedangkan sisi bagian bawah lebih kecil dibanding sisi bagian atas atau berbentuk trapesium terbalik.



Gambar 19: **Tepak Pedatong (muncul abad ke-17) Koleksi Basman Syarib**
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

Setelah Tepak *Pedatong* atau Tepak *tengah-ngah* masuk pada abad ke-17, berkembanglah Tepak baik bentuk maupun fungsinya. Tepak dari abad ke-17 berkembang pada abad ke-18, menurut Yuslizal, selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (wawancara,

25 Januari 2013) menjelaskan bahwa, Tepak yang berkembang pada abad ke-18 ini telah memiliki tutup, berbeda dengan Tepak pada abad ke-17 yang belum memiliki tutup.

Tepak pada abad ke-18 mulai sempurna, karena Tepak tersebut telah dilengkapi dengan tutup. Fungsi tutup ini sendiri adalah untuk menutupi isi dari pada Tepak tersebut. Tepak pada abad ke-18 telah melahirkan sebuah tarian tradisional sekapur sirih, tarian tersebut adalah tarian penguton yang merupakan tarian tradisional Kayuagung sebagai ritual penyambutan tamu. Tepak pada tarian penguton merupakan benda seni yang menyertai tari penguton sebagai simbol penghormatan penerimaan tamu.

Menurut Basman Syarib, selaku *Penggawa* lingkuangan VI kelurahan jua-jua (wawancara, 16 Januari 2013), tepak pada abad ke-18 ini disebut Tepak *Ronek* artinya Tepak Kecil. Ada tiga jenis Tepak yang ada di Kayuagung, yaitu Tepak *Pedatong*, Tepak *Ronek*, dan Tepak *Balok*. Setiap jenis Tepak tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda, Tepak *Ronek* biasanya digunakan untuk keperluan yang berbeda dengan Tepak *Balok*. Salah satunya yaitu digunakan untuk *Nyungsung Maju nyak bengiyang di benue Proatin sai setakatan* artinya menjemput calon pengantin wanita dan pria di rumah RT tempat kedua calon mempelai kawin lari.

Menurut Yuslizal, selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (wawancara, 25 Januari 2013) menjelaskan bahwa, Tepak di Kayuagung dilengkapi berbagai isinya, berikut isi dari pada Tepak yang digunakan di Kayuagung:

Isi tepak terbagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian atas, dan bagian bawah. Bagian atas yaitu tersiri dari 5 buah cupu yang berisi:

1. Dua puluh lima lembar daun *cambia*/ sirih atau lima *lopit*, tiap *lopit* berisi lima lembar
2. *Gamber*/ Getah gambir
3. *Hapoil*/ Kapur sirih
4. *Temaku*/ Tembakau
5. Buah pinang, dan
6. Minyak *pik-pik*/ Minyak bibir.

Pada bagian bawah berisi berbagai makanan/ kue-kue adat Kayuagung. namun isi pada bagian bawah ini digunakan pada acara-acara tertentu, salah satunya yaitu digunakan saat *Manjou Kahwen* atau yang berarti bertandang ke rumah mempelai perempuan setelah akad nikah dilaksanakan. Adapun kue-kue adat tersebut yaitu:

1. Juada
2. Apil
3. Purut
4. Cucur
5. Pisang goreng
6. Gunjing
7. Bantal
8. *Sow-Sow*
9. Limping/ kripik

10. Kerupuk
11. kemplang, dan
12. Kanon koring.

Guna tutup dibuat pada Tepak yaitu untuk menutupi berbagai isi daripada Tepak. Oleh karena masyarakat kayuagung selalu berpikir dan berpikir, masa bawaan kita dilihat oleh orang. Karena isi dari pada Tepak tersebut seakan-akan suatu rahasia yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh orang lain, sehingga diupayakanlah Tepak akhirnya dibuatkan sebuah tutup. (wawancara dengan Yuslizal, selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir, 25 Januari 2013).



**Gambar 20: Tepak *Ronek* Produksi Home Industri
Ratna Su'ud**
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

pada awal abad-19 Tepak berkembang kembali baik bentuk maupun fungsinya. Memang bentuknya tidak berubah, namun Tepak lebih disempurnakan lagi dari yang sebelumnya tidak memiliki kaki dan batasan pada bagian dalam. Pada awal abad ke-19 Tepak memiliki kaki dan batas atau skat pada bagian

dalam, yang memisahkan bagian atas dan bagian bawah. Dimana bagian atas adalah tempat berbagai ramuan sirih, dan bagian bawah adalah tempat berbagai macam kue adat Kayuagung.

Menurut Yuslizal, selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (wawancara, 25 Januari 2013) menjelaskan bahwa, sesuai dengan perkembangannya mulai dipergunakan Biduk Kajang atau Perahu Kajang yang di dalamnya terdapat lantai dan di bawah lantai disebut *amben*. Maka berkembanglah Tepak yang fungsi bentuknya sama dengan biduk kajang tersebut. Bedanya hanya penambahan pada bagian bawah yaitu kaki Tepak. Hubungannya Biduk Kajang dengan Tepak adalah saat juru *cawe becawe* atau juru bicara berbicara, dimana dalam pembicaraan tersebut adalah meminta izin untuk melabuhkan perahu dan membuka kajang perahu (selanjutnya akan dijelaskan pada bagian fungsi Tepak).

I Kecamatan Kota Kayuagung memang terkenal akan Biduk Kajang atau Perahu Kajang, dimana sepanjang jalan terdapat tiang yang di atasnya adalah Bidung Kajang minimalis sebagai penghias jalan. Di taman Kota Kayuagung dan taman segitiga emas juga terdapat patung Biduk Kajang yang merupakan lambang atau ikon Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. (lihat gambar di bawah ini)



Gambar 21: Patung Perahu Kajang di Taman Segitiga Emas Kayuagung

(Sumber: <http://kota-kayuagung.blogspot.com/>, 28 Februari 2013)

Pada abad ke-19 inilah Tepak memiliki banyak fungsi terkait dengan Adat Suku Kayuagung/ *Morge Siwe*. Fungsi dan makna digambarkan oleh bentuk warna pada bagian Tepak abad ke-19 ini. Setelah lahirnya Tepak tersebut maka Tepak yang sebelumnya hanya digunakan untuk kegiatan menginang sehari-hari. Tepak *Ronek* yang digunakan pada Tari Penguton di abad ke-18 sekarang diganti dengan Tepak yang muncul pada abad ke-19. Penggantian tersebut dikarenakan Tepak pada abad ke -19 ini dinilai lebih sempurna dan melambangkan berbagai kehidupan masyarakat Kayuagung.

Kemudian hasil wawancara dengan Basman Syarib, selaku *Penggawa* lingkuangan VI kelurahan jua-jua (16 Januari 2013) menyatakan bahwa, Tepak

yang dilengkapi kaki dan memiliki dua bagian di dalam Tepak disebut Tepak *Balok* atau Tepak Besar. Maksud Tepak *Ronek* atau Tepak Kecil (abad -18) dan Tepak *Balok* atau Tepak Besar (abad -19) bukan berarti ukurannya berbeda, namun isi dan guna pada Tepak tersebut yang membedakan.



Gambar 22: Tepak Balok Produk Home Industri Ratna Su'ud
 (Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

Isi Tepak bagian atas dan bagian bawah telah dipaparkan sebelumnya. Yang dimaksud dengan *Tepak Ronek* atau Tepak Kecil yaitu Tepak yang hanya berisi pada bagian atas saja, dan salah satu gunanya yaitu untuk *Manjou bedamai* atau yang berarti bertandang untuk berdamai ketika ada kesalah pahaman antar dua pihak keluarga. Sedangkan yang dimaksud dengan *Tepak Balok* atau Tepak besar adalah Tepak yang berisi pada bagian atas dan bawah, dan salah satu gunanya yaitu untuk *Manjou Kahwen* atau yang berarti bertandang ke rumah mempelai perempuan setelah akad nikah dilaksanakan.

Selanjutnya Basman Syarib, selaku *Penggawa* lingkuangan VI kelurahan jua-jua (wawancara, 16 Januari 2013) menjelaskan bahwa, sejarah Tepak dikenal di kayuagung adalah saat seorang pangeran dari Negeri Cina yang ingin melamar seorang putri dari Kayuagung. pada saat itu seorang putri di Kayuagung yang terkenal kecantikannya, beberapa pangeran dari berbagai daerah ingin melamar putri tersebut, namun di antara banyak lamaran putri itu menolaknya.

Putri dari Kayuagung tersebut akan menerima lamaran dari seorang pangeran bila dapat memenuhi beberapa syarat keinginannya. Adapun syarat-syarat yang dipinta oleh putri itu adalah berbagai macam perlengkapan rumah tangga sebagai mahar. Saat itu juga berita tersebut terdengar oleh pangeran dari Negeri Cina. Timbulah keinginan pangeran tersebut melamar putri dari Kayuagung. Kemudian mulailah pangeran itu berlayar dengan kapalnya menuju Kayuagung, pangeran mendatangi putri di kediamannya dengan membawa sebuah benda, benda itu disebut Tepak.

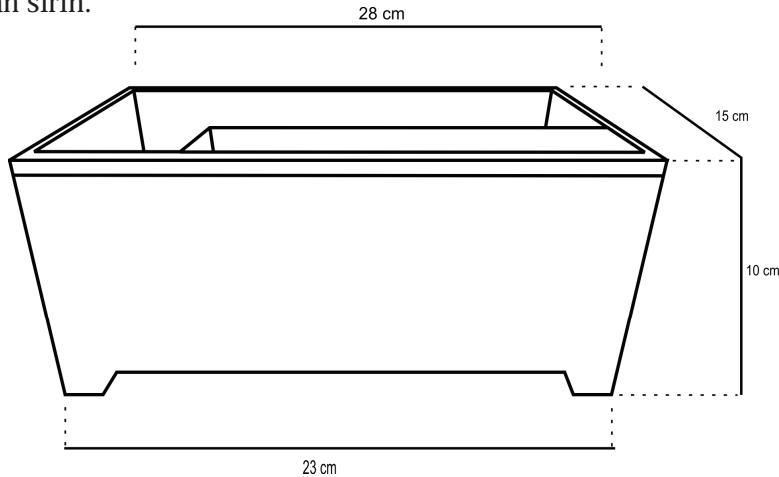
Ketika pangeran mulai berbicara maksud kedatangannya pada putri, putri itu berkata, “Tahukah pangeran apa yang harus pangeran penuhi jika ingin melamarku?” pangeran tersebut mulai menyodorkan Tepak yang dimaksudkan bahwa itulah yang dia bawa sesuai dengan keinginan putri dari Kayuagung. Pangeran itu membuka Tepak dengan perlahan dan memperlihatkan isinya kepada putri, tentulah putri itu bingung dengan apa yang dimaksud oleh pangeran tersebut. Pangeran dari Negeri Cina berkata “ini adalah semua syarat dan keinginan yang putri pinta, yang harus saya penuhi jika ingin melamar putri”.

Pada Tepak itu terdapat ramuan sirih dan berbagai macam kue, dimana isi-isi tersebut melambangkan atau sebuah simbolis dari pada keingan putri tersebut. Pangeran berkata pada putri, "wahai putri, semua yang putri inginkan telah saya penuhi. Isi pada Tepak ini adalah simbolis syarat-syarat dari yang putri pinta, dan semua yang putri pinta ada pada kapal yang saya labuhkan di pinggir laut". Perjalanan pangeran lewat perairan, kemudian ketika pangeran menuju rumah putri kapalnya dilabuhkan di pinggir pantai. Putri dari Kayuagung itu akhirnya menerima lamaran pangeran dari Negeri Cina itu, setelah melihat berbagai macam syarat yang dia ajukan telah dipenuhi pangeran dari Negeri Cina.

1. **Tepak *Pedatong* (Tengah-ngah/ Terbuka)**

a. **Bentuk Tepak *Pedatong***

Tepak *Pedatong* berbentuk trapesium terbalik dengan sisi bagian bawah lebih kecil. Ukuran sisi bagian atas dengan panjang 28 cm, lebar 15 cm, sisi bagian bawah dengan panjang 23 cm, lebar 12 cm, dan tinggi 10 cm. Tepak ini belum dilengkapi tutup namun telah memiliki kaki, dengan satu bagian atas sebagai tempat ramuan sirih.



Gambar 23: **Bentuk Tepak *Pedatong***
(Dibuat ulang oleh Merky Ali, Januari 2013)

b. Bentuk Motif

Penerapan ragam hias pada Tepak *Pedatong*, hanya diterapkan pada bibir lis Tepak dengan motif *Bunge Inton*/ Bunga Intan. *Bunge Inton* menjelaskan bentuk motif Songket asli Kayuagung. penerapan motif *Bunge Inton* pada Tepak akan berbeda maknanya jika diterapkan pada Songket Kayuagung.

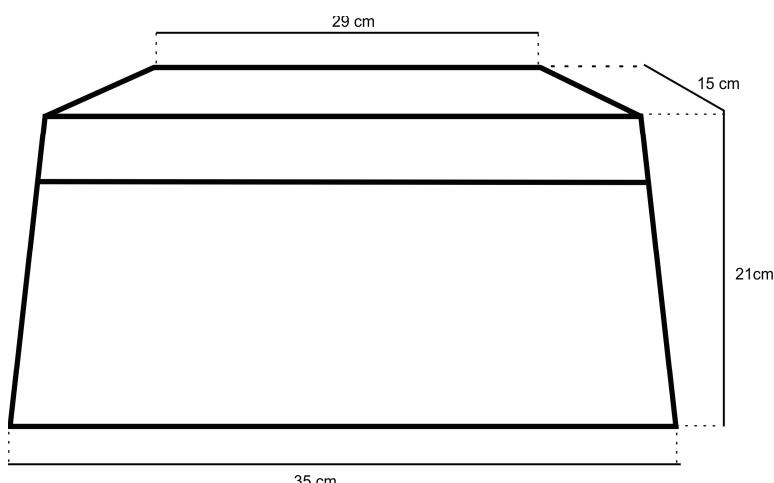
c. Warna

Ada tiga warna yang diterapkan pada Tepak *Pedatong*, yaitu warna Merah Teh, warna Merah Manggis, dan warna Hitang Manggis. Warna pada Tepak *Pedatong* yang muncul pada abad ke-17 belum memiliki arti atau makna.

2. Tepak *Ronek* (Tepak Kecil)

a. Bentuk Tepak *Ronek*

Tepak *Ronek* muncul pada abad ke-18, perkembangan dari bentuk Tepak *Pedatong*. Tepak *Ronek* berbentuk trapesium dengan sisi bagian atas lebih kecil dari pada sisi bagian bawah. Ukuran sisi pada bagian atas yaitu panjang 29 cm, lebar 15 cm, sisi pada bagian bawah yaitu panjang 35 cm, lebar 22 cm, dan tinggi 21 cm. Tepak *Ronek* telah dilengkapi tutup namun tidak ada kaki.



Gambar 24: Bentuk Tepak *Ronek*
(Dibuat ulang oleh Merky Ali, Januari 2013)

b. Bentuk Motif

Penerapan ragam hias pada Tepak *Ronek* diterapkan mengelilingi badan Tepak, dengan motif *Bunge Inton* dan Kuncup Bunga Seroja/ Kuncup Kelipuk. Motif Kuncup Kelipuk berjumlah 9 yang melambangkan *Siwe Morge/ Suku Kayuagung*.

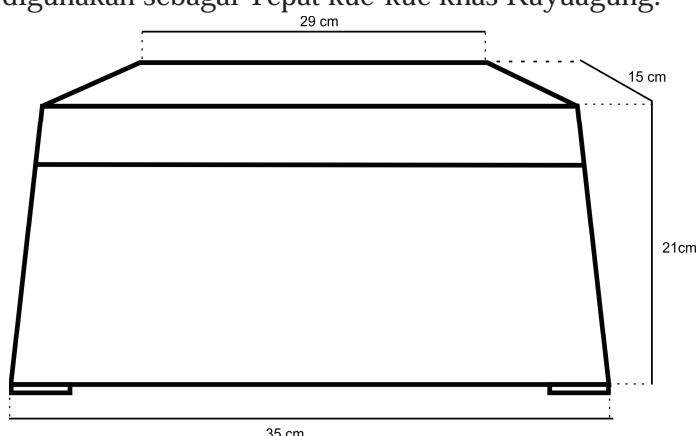
c. Warna

Warna yang terdapat pada Tepak *Ronek* adalah warna Merah Teh, Merah Manggis, Hitam Manggis, dan Kuning Emas. Warna merah teh, merah manggis, dan hitam manggis merupakan warna yang diterapkan pada Tepak *Pedatong* sedangkan warna Kuning Emas adalah pengaruh dari Cina yang masuk ke Sunan Palembang pada abad ke-18.

3. Tepak Balok (Tepak Besar)

a. Bentuk Tepak Balok

Bentuk dan ukuran Tepak Balok sama dengan Tepak *Ronek*, namun pada Tepak Balok dilengkapi kaki dan dua bagian di dalam Tepak. Bagian pertama adalah bagian atas digunakan sebagai tempat ramuan sirih. bagian kedua adalah bagian bawah digunakan sebagai Tepat kue-kue khas Kayuagung.



Gambar 25: Bentuk Tepak Balok
(Dibuat ulang oleh Merky Ali, Januari 2013)

b. Bentuk Motif

Sejalan perkembangan zaman, penerapan motif pada Tepak Balok mulai berpariasi yaitu motif Mawar, motif Kupu-Kupu, motif Burung Phunix, Motif *Bunge Inton*, motif Kuncup Kelipuk, dan *Binjai*. Penerapan motif *Binjai* selalu berada dalam motif Kuncup Kelipuk yang mengelilingi motif *Binjai*.

c. Warna

Penerapan warna pada Tepak Balok sama dengan penerapan warna pada Tepak *Ronek* dan ditambah warna merah kekuningan. Setiap warna tersebut telah memiliki arti atau makna. Warna Merah Teh melambangkan bahwa Tepak digunakan dalam keperluan antar keluarga, warna Merah Manggis melambangkan bahwa Tepak digunakan dalam keperluan masyarakat kejenjang pemerintahan, warna Hitam Manggis melambangkan Tepak digunakan dalam keperluan antar pemerintah, warna Kuning Emas berarti kemewahan sedangkan warna merah kekuningan terdapat pada motif *Binjai* mengartikan kebesaran penghargaan.

B. Fungsi Tepak di Kayuagung**1. Fungsi Personal**

Tepak di Sumatera Selatan terdapat banyak jenis, baik bentuk, warna, motif yang diterapkan, dan jenis bahan. Terdapat sepuluh jenis Tepak koleksi Museum Negeri Balaputra Dewa yang juga dijelaskan oleh Alam dalam penelitiannya pada tahun 1993. Di setiap kabupaten di Sumatera Selatan memiliki Tepak dengan ciri dan fungsi tertentu. Tepak di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki ciri sendiri yang merupakan gaya khusus Tepak Kayuagung.

Menurut Yuslizal selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (wawancara, 25 Januari 2013) menjelaskan Tepak adat Kayuagung terbuat dari kayu atau papan tipis berbentuk trapesium dengan warna merah teh, merah manggis, dan hitam manggis. Adapun motif yang diterapkan pada Tepak adat Kayuagung adalah *Bunge Inton*, *Bunge Kuncup Kelipuk* serta *Binjai*, yang menjadikan gaya Tepak adat Kayuagung.

2. Fungsi Tepak Dalam Sistem Adat Istiadat dan Budaya Kayuagung

Keberadaan Tepak sebetulnya telah menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Namun di Indonesia Tepak lazim disebut Pekinangan, atau disebut Bokor untuk di Jawa. Tepak di setiap daerah memiliki fungsi yang berbeda, baik fungsi berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, ataupun hubungannya dengan adat serta budaya daerah. Menurut M. Saleh Ayib, selaku Ketua Pembina Adat Kabupaten Ogan komering Ilir (wawancara, 13 Januari 2013) menyatakan bahwa, Tepak di Kayuagung berfungsi sebagai simbol alat atau sarana pembuka *becawe* atau berbicara kepada pihak yang kita hadapi, yang berarti sebagai penghormatan. Begitupun hasil wawancara dengan keempat informan lainnya yang menyatakan bahwa Tepak merupakan simbol Sarana pembuka bicara.

Penjelasan tersebut mengartikan bahwa, betapa pentingnya peran Tepak dalam kehidupan masyarakat Kayuagung. Dalam hukum adat *Morge Siwe* atau Marga Kayuagung, seseorang atau pihak suatu kelompok tidak dapat melakukan sebuah pembicaraan yang resmi bila tidak ada Tepak. Adapun pembuka *cawean* atau pembicaraan antara *juru cawe* atau juru bicara dan *penerime cawe* atau penerima pembicara menurut Ahmad (2002: 72 – 73) sebagai berikut:

- Juru cawe : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
- Penerime cawe : Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.
- Juru cawe : seholat sikam hage mabar cerite, sikam Kilu permisi hage ngelabuhkon biduk sikamje.
- penerime cawe : namon asene kok sonai dapoklah.
- juru cawe : terimekaseh atas kesediean komu dan kupok sikam Kilu permisi lagi hage nyurongkon kajang biduk sikamje (sambel mukak kaen penutup Tepak)
- penerime cawe : silahkon.
- juru cawe : nah, ijelah pocak muatan biduk sikam, lamon kok bonor dikomu tulung periksekon muatan biduk sikamje, kanto intaran kinyak benuwe asene cukup saranane, tapi maklum mungken uwat kekeliruan atau kekurangan, sebabne Tulak Hanou podo *Gawi*. Lamon pocakne cukup mak ngomet sai salah, tulong laju terimekon. (sambel mukak tutup Tepak)
- Penerime cawe : payu lamon sepone komu hage Kilu periksekon, hage sikam perikse, cuma lamon pengonahan sikam saranane cukup dan hage teterime (penerime cawe mungkar muatan dan merikse isine). Pemeriksean kok adu sikam lakukon, rupene mak omet sai kurang dan salah, dan isine kok teterime. Lamon pocakne uwat sai hage teebabarkon atau teceritokon dapoklah.
- Juru cawe : (mulai membicarakan maksud dan tujuan kedadangannya

bersama pendamping atau kelompoknya).

Artinya

- Juru bicara : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
- Penerima bicara : Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.
- Juru bicara : sebelum kami memabarkan cerita, kami meminta izin untuk melabuhkan perahu kami.
- Penerima bicara : kalau rasanya sudah senang dapatlah (dipersilahkan)
- Juru bicara : terima kasih atas kesediaan kalian dan kami minta izin lagi untuk mendorong kajang atau atap perahu kami (sambil membuka kain penutup Tepak).
- Penerima bicara : silahkan.
- Juru bicara : nah, inilah muatan perahu kami, kalau sudah benar menurut kalian tolong diperiksakan muatan perahu kami ini, kalau dari rumah rasanya muatan kami telah cukup, namun maklum mungkin ada kekeliruan atau kekurangan susunannya, kami minta maaf sebab Ibu-Ibu yang menyusunnya. Kalau rupanya telah cukup tidak ada yang salah harap diterima (sambil membuka tutup Tepak).
- Penerima bicara : baiklah kalau kalian minta diperiksakan, akan kami periksa, namun kelihatannya sarananya cukup dan akan diterima (penerima bicara membongkar muatan dan memeriksa isinya). Pemeriksaan sudah kami lakukan, rupanya tidak ada yang kurang dan salah, dan isinya telah

kami terima. Kiranya ada yang ingin dibabarkan atau diceritakan, silahkan ceritakan.

Juru bicara : (mulai membicarakan maksud dan tujuan kedadangannya bersama pendamping atau kelompoknya).

Seperti yang telah dipaparkan di atas dialog antara juru bicara dan penerima bicara saat membuka pembicaraan, sebelum membicarakan maksud dan tujuan juru bicara. Dialog tersebutlah yang menggambarkan hubungan antara Biduk Kajang atau Perahu Kajang dengan Tepak. Saat ingin digunakan dalam upacara adat, seperti upacara adat pernikahan misalnya, Tepak harus dibungkus dengan kain untuk menutupi seluruh badan Tepak. Penutup tersebut merupakan simbol bagaimana posisi Tepak saat dihadapkan pada penerima pembicara, dan memudahkan juru bicara untuk membuka Tepak (wawancara dengan Basman Syarib, selaku *Penggawa* lingkuangan VI kelurahan jua-jua, 16 Januari 2013).

Menurut Yuslizal, selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (wawancara, 25 Januari 2013) menyatakan bahwa, fungsi Tepak terkait dengan adat istiadat dan budaya Kayuagung terbagi menjadi tiga macam yaitu, fungsi dalam keperluan antar keluarga, fungsi dalam keperluan masyarakat kejenjang pemerintahan, dan fungsi dalam keperluan antar pemerintah.

Fungsi Tepak dalam keperluan antar keluarga terbagi menjadi beberapa fungsi sesuai dengan kelompoknya, kelompok tersebut dibedakan menurut isi Tepak. Kelompok Tepak terbagi tiga yaitu, kelompok Tepak yang berisi lengkap bagian atas dan bawah, kelompok Tepak yang berisi bagian atas saja, dan

kelompok Tepak yang berisi bagian atas saja namun tidak perlu diperiksa dan diambil isinya. Fungsi ketiga kelompok itu akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kelompok Tepak yang Berisi Lengkap Baik Atas Maupun Bawah

1) Tepak *Manjou Kahwen*

Manjou Kahwen adalah pihak mempelai laki-laki yang selanjutnya akan disebut dengan “*Bengian*” bertandang ke rumah pihak mempelai perempuan yang selanjutnya akan disebut “*Maju*” setelah terlaksananya akad nikah, sekaligus memamitkan *Maju* kepada orang tuanya untuk tinggal bersama suaminya di rumah sang suami. Upacara ini diwakili oleh perangkat *Proatin*/ yaitu perangkat desa seperti ketua RT, ketua Lingkungan, dan beberapa anggota pendampingnya. *Proatin* tersebut membawa Tepak yang telah dibungkus dengan kain lengkap dengan isi bagian atas dan isi bagian bawah.

Pada upacara *Manjou Kahwen* ada empat Tepak yang digunakan, yaitu Tepak yang dibawa oleh:

- a) Ketua Lingkungan, yang seterusnya akan disebut “*Penggawa*”,
- b) Istri Ketua Lingkungan, yang seterusnya akan disebut “*Niai Penggawa*”
- c) Wakil Rombongan Gadis atau mauli, yang seterusnya akan disebut “*Masayu*” dan
- d) Wakil Rombongan Bujang atau muanai, yang seterusnya akan disebut “*Capdalom*”.

Setiap Tepak tersebut lengkap isinya bagian atas dan bawah, khusus pada Tepak yang dibawa oleh *Capdalom* ditambah rokok di bagian atas. Kue-kue adat yang ada pada bagian bawah dalam Tepak merupakan simbolis bawaan oleh

keluarga pihak *Bengian*. Sebetulnya kue-kue tersebut tidak hanya satu buah, namun kue-kue tersebut dibawa menggunakan *Tapsi* dan *Dulang* dalam jumlah banyak, mengiringi Tepak didepannya. Tepak tersebut digunakan oleh *Penggawa*, *Niai Penggawa*, *Masayu*, dan *Capdalom* sebagai sarana pembuka bicara pada lawan bicara mereka yaitu *Penggawa*, *Niai Penggawa*, *Masayu*, dan *Capdalom* dari pihak *Maju*.



Gambar 26: **Kue-Kue yang Mengiringi Tepak**
(Dokumen video pernikahan Maroni, 2010)

Upacara adat pernikahan di Kayuagung seorang calon *Maju* harus membawa barang berupa berbagai alat dan perlengkapan rumah tangga. Dalam hal ini, pada upacara *Manjou Kahwen* terjadi serah terima kunci barang-barang bawaan *Maju* seperti lemari pakaian, lemari makan, lemari hias, buffet, dan sebagainya kepada pihak keluarga *Bengian*, dengan isi Tepak sebagai syarat untuk membawa barang bawaan *Maju* tersebut.



Gambar 27: **Membawa Barang Bawaan *Maju* ke Rumah *Bengian***
 (Dokumen video pernikahan Maroni, 2010)

2) Tepak *Manjou Kili* Anak (*Behage*)

Manjou Kili anak atau *Behage* adalah keluarga *Bengian* bertandang ke rumah *Maju*, kemudian meminta izin pada keluarga pihak *Maju* untuk membawanya pulang kerumah *Bengian*. Upacara *Manjou Kili* anak satu rangkai dengan upacara *Manjou Kahwen*. Tepak yang digunakanpun berjumlah empat buah, masing-masing dibawa oleh *Penggawa*, *Niai Penggawa*, *Masayu*, dan *Capdalom*.

Tepak tersebut digunakan sebagai sarana pembuka bicara tanda penghormatan. Isi Tepak diambil oleh Penerima Bicara sebagai syarat untuk pihak keluarga *Bengian* meminta *Maju* dibawa pulang kerumah Begian. Kalau ada kekurang pada isi Tepak, maka pihak keluarga *Bengian* harus melengkapi isi Tepak tersebut. Hal ini menandakan bahwa betapa pentingnya peran Tepak dalam rangkaian upacara pernikahan di Kayuagung.

3) Tepak Betunang

Betunang adalah upacara melamar. Pada upacara memutuskan *rasan* atau memutus kata lamaran, calon *Bengian* diikuti oleh rombongan *Bujang-Gadis* serta rombongan *Proatin* dan orang-orang tua. Dalam hal ini, upacara tersebut juga harus membawa empat buah Tepak yang lengkap dengan Isinya baik bagian atas maupun bagian bawah. Begitu rombongan datang di rumah calon *Maju*, calon *Bengian* sujud pada semua keluarga calon *Maju*, dan sebaliknya calon *Maju* sujud pada keluarga calon *Bengian*.

Dalam upacara ini, pembicaraan juga di wakili oleh perangkat *Proatin* atau perangkat Desa yaitu *Penggawa*, yang membawa Tepak sebagai sarana pembuka bicara terhadap perangkat *Proatin* dari calon *Maju*. Bila upacara melamar ini tidak diserta Tepak, maka upacara tersebut tidak dapat dilangsungkan dan calon *Bengian* tidak bisa melamar calon *Maju*.



Gambar 28: **Tepak yang Dibawa Penggawa**
(Dokumen video pernikahan Kholidi, 2012)



Gambar 29: **Tepuk yang Dibawa Niai Penggawa**
(Dokumentasi Merky Ali, Februari 2013)



Gambar 30: **Tepuk yang Dibawa Capdalom**
(Dokumentasi Merky Ali, Februari 2013)



Gambar 31: **Tepak yang Dibawa *Masayu***
 (Dokumentasi Merky Ali, Februari 2013)

b. Kelompok Tepak yang Berisi Bagian Atas Saja

1) Tepak *Manjou* Betorang

Upacara adat melamar di Kayuagung ada dua macam yaitu melamar Betunang, dan melamar Betorang. Betunang telah dijelaskan sebelumnya, *Manjou* betorang adalah upacara lamaran yang bawaannya lebih sedikit daripada upacara *Manjou* betunang. Pada upacara *Manjou* betorang hanya menggunakan satu Tepak yaitu Tepak *Penggawa* saja, tanpa diiringi rombongan *Bujang-Gadis*. Upacara melamar betorang lebih sederhana dibanding upacara melamar betunang. Pada upacara adat *Manjou* betorang Tepak hanya berisi pada bagian atas saja, tanpa berisi bagian bawah atau tanpa kue-kue adat Kayuagung. Bila pada acara memutus kata atau *Rasan Jadi* telah selesai, maka tanggal pernikahan telah dapat diputuskan secara langsung bahkan pada hari itu juga.

2) Tepak *Ngaku* Kesalahan

Dalam upacara adat pernikahan di Kayuagung terdapat adat kawin lari yang disebut orang kayuagung *Setakatan*. *Setakatan* adalah kawin lari yang dilakukan oleh calon *Maju* dan *Bengian* di RT atau kelurahan. Selama mereka melakukan *Setakatan* di ruamah RT atau kelurahan, mereka dilindungi oleh perangkat *Proatin* atau Perangkat Desa. Bersamaan dengan itu, kemudian perangkat kelurahan membuat surat untuk di kirim pada kedua pihak keluarga calon pengantin.

Setelah surat kabar telah terkirim pada keluarga calon *Maju* dan *Bengian*, maka keluarga calon *Bengian* menjemput kedua calon pengantin tersebut di rumah RT, kemudian dibawa pulang ke rumah calon *Bengian* atau calon pengantin laki-laki. Tiga hari kemudian barulah keluarga calon *Bengian Ngaku* kesalahan pada keluarga calon *Maju*. *Ngaku* kesalahan adalah mengaku bahwa pihak calon *Bengian* salah terhadap keluarga calon *Maju* yang telah membawa anak *gadis* mereka kawin lari. Pada upacara *Ngaku* kesalahan ini pembicaraan diwakili oleh perangkat *Proatin* yang membawa satu Tepak untuk menghadap perangkat *Proatin* keluarga calon *Maju*.

3) Tepak *Manjou* Bedamai

Manjou bedamai adalah upacara berdamai, ketika kedua pihak keluarga terjadi selisih paham. Dalam upacara adat berdamai ini juga harus disertakan Tepak. Tepak tersebut dibawa oleh keluarga yang meminta damai pada keluarga yang di datangi atau yang diminta damai. Tepak berisi lengkap sarananya pada

bagian atas saja. Upacara perdamaian ini di hadiri oleh pihak berwajib dan pembicaraan diwakili oleh *Penggawa*/ juru bicara masing-masing pihak.

c. Kelompok Tepak yang Berisi Bagian Atas Saja Namun Tidak Perlu Diperiksa dan Diambil

1) Tepak *Kilu Woli*

Kilu Woli adalah meminta wali nikah. Pelaksanaannya dilakukan oleh pihak keluarga *Bengian* mendatangi rumah pihak keluarga *Maju*, dengan mengutus tiga orang laki-laki yang telah berkeluarga didampingi seorang *Penggawa* yang berpakaian kemeja, bawahan dasar menggunakan kopiah dan sarung setengah tiang. Utusan dari pihak keluarga *Bengian* tersebut datang kerumah keluarga *Maju* membawa:

- a) Satu *Tapsi* atau hidangan nasi putih yang di atasnya ada seekor ayam panggang ditutup tudung saji.
- b) Satu *Tapsi* atau hidangan nasi ketan yang di atasnya ada gula *kirekan*/ gula aren ditutup tudung saji.
- c) Satu buah Tepak berisi cukup sarananya, sebagai tanda kehormatan pembuka bicara untuk menyerahkan *Omi Baturan* (butir a, butir b), dan minta wali nikah pada ahli *Maju*.

Maksud dan tujuan *Kilu Woli* ini adalah agar wali nikah dari pihak *Maju* diminta hadir pada upacara adat pernikahan yang akan dilangsungkan di rumah orang tua *Bengian*, yang waktunya telah disepakati sebelumnya.

2) **Tepak *Pesora Gawi***

Pesora Gawi adalah menyerahkan perkerjaan. Dalam hal ini, pihak keluarga masing-masing pengantin menyerahkan pekerjaan pada *Proatin*, dimana *Proatin* tersebut nantinya akan bertanggung jawab memimpin segala acara adat, sehingga baik buruknya upacara tersebut adalah tanggung jawab *Proatin*. Menurut hukum adat, sebagai kehormatan permohonan minta kesediaan *Proatin* tersebut, yang punya hajat mengutus tiga orang membawa dan menyerahkan:

- a) Satu hidangan atau *Tapsi* nasi ketan yang di atasnya ada seekor ayam panggang, ditutup dengan tudung saji serta kain *seprah*.
- b) Satu hidangan atau *Tapsi* nasi ketan yang diatasnya ada gula aren yang ditutupi daun pisang.
- c) Satu buah Tepak sebagai penghormatan untuk membuka bicara.

3) **Tepak *Kilu Tanoh Tangkop* dan *Hage Mungai Maju***

Kilu Tanoh Tangkop adalah meminta izin untuk memamerkan semua barang bawaan *Maju* saat menikah. *Mungai Maju* adalah meminta izin untuk memasang bunga pada kepala *Maju* atau memasang mahkota *Maju*. Izin ini dilakukan oleh *Proatin* pihak *Bengian* terhadap *Proatin* pihak *Maju*, dengan membawa Tepak sebagai penghormatan untuk membuka bicara saat meminta izin. Bila izin ini tidak dilakukan maka, barang bawaan *Maju* tidak dapat dipamerkan dan tidak dapat juga memasang bunga atau mahkota di kepala *Maju*, bunga itu disebut orang Kayuagung bunga *Tapak Sangko*.



Gambar 32: **Bunga Tapak Sangko di Kepala Maju**
(Dokumen video pernikahan Maroni, 2010)

4) *Tepak Nyungsung Maju*

Sebelum acara akad nikah, *Maju* atau pengantin perempuan berada di rumahnya. *Nyungsung Maju* yaitu menjemput *Maju* dirumahnya, yang dijemput oleh dua orang wanita yang telah menikah dari keluarga *Bengian* atau pengantin laki-laki, yang didampingi oleh dua *Pukal* wanita atau pendamping *Maju*. Utusan tersebut membawa satu buah Tepak yang berisi lengkap bagian atas saja, namun isi Tepak tersebut tidak perlu diperiksa oleh keluarga *Maju*. *Nyungsung Maju* ini bertujuan untuk menyambut tamu yang akan hadir saat upacara akad nikah.

5) *Tepak Nyungsung Ungaian*

Nyungsung Ungaian adalah menjemput rombongan keluarga dan perangkat kelurahan dari pihak *Maju*, untuk menghadiri dan menyaksikan upacara akad nikah yang dilangsungkan di rumah *Bengian*. Pihak keluarga *Bengian* mengutus beberapa orang untuk menjemput sanak keluarga dari pihak *Maju* dengan membawa Tepak sebagai tanda penghormatan penjemputan tersebut.

6) **Tepak Ngatotkon Pesalinan**

Pesalin adalah baju salinan yang corak dan motifnya sama. Baju salinan tersebut diberikan oleh pihak keluarga Begian kepada Pihak Keluarga *Maju*. Baju salinan tersebut dititip terlebih dahulu pada pihak keluarga *Maju*. Keesokan harinya barulah keluarga pihak *Maju* mengutus salah satu *Proatin*nya untuk menyerahkan baju pesalin kepada *Proatin* pihak *Bengian*. Sebelum *Proatin* pihak *Maju* menyerahkan baju pesalin, terlebih dahulu menyerahkan Tepak kehormatan diiringi dengan *cawe* atau ucapan sebagai berikut:

“Sikam je kobe kinyak *Pance Gawi*, nyorahkon kawai pesalin aje sorte *Kilu* pakaikon”

Artinya

“kami diutus *Proatin* kami, menyerahkan baju pesalin ini serta minta untuk dipakai”

Khusus untuk orang tua *Bengian* atau Mempelai Laki-laki baju pesalinnya lain dengan orang banyak, atau sanak saudara lainnya, yaitu satu stel baju Teluk Belanga lengkap dengan kain Pelekat atau kain Gebeng.

7) **Tepak Ngantat Biye**

Biye adalah makanan dan minuman adat yang di antarkan oleh keluarga pihak *Bengian* kepada keluarga pihak *Maju*. *Biye* tersebut adalah 12 macam kue-kue adat dan air *Sorbat* yaitu air yang dibuat menggunakan gula aren, *lahye*/ jahe dan gula pasir. Upacara ngantat *Biye* dilakukan setelah upacara *Ngaku* kesalahan, yang diantarkan oleh pihak keluarga *Bengian* pada keluarga *Maju* dengan membawa satu buah Tepak sebagai penghormatan.

8) Tepak *Ngatot Bolit*

Bolit adalah pakaian salin buat *Maju*. Upacara *Ngatot Bolit* ini dilakukan setelah upacara *Ngantat Biye*, yaitu keluarga pihak *Maju* menyerahkan *Bolit* atau pakaian salin untuk *Maju* yang tinggal di rumah *Bengian*, dengan membawa satu buah Tepak sebagai penghormatan.

9) Tepak *Oban Sow-Sow Midang*

Oban Sow-Sow terdiri dari bermacam kue-kue adat dan rempah-rempah, dimana kue tersebut ada lima macam, yaitu Bolu *Sow-Sow*, Limau Purut, Gunjing, Cucur, dan Apil. Kelima macam kue tersebut harus ada dan yang lain hanya sebagai pendamping. Jika diantara kue tersebut tidak ada, maka kepada pengantar *Oban Sow-Sow* diberikan sanksi hukuman yang telah ditentukan Hukum Adat, tugasnya tidak boleh ikut Midang oleh *Proatin*. Makna serta tujuan Tepak *Oban Sow-Sow Midang* adalah suatu kehormatan untuk mengajak Mauli-Muanai/Bujang-Gadis termasuk anak-anak turut serta dalam Upacara Midang.

10) Tepak *Nginjam Maju*

Nginjam Maju adalah meminjam mempelai perempuan pada keluarga mempelai laki-laki atau *Bengian*. Keluarga pihak *Maju* mengutus dua orang wanita yang telah menikah dengan membawa Tepak sebagai penghormatan, untuk meminjam *Maju* yang tinggal di rumah *Bengian*, dengan tujuan mungkin ada yang harus dipersiapkan oleh *Maju* atau mempelai perempuan sebelum akad nikah dilaksanakan.

Dari semua upacara adat yang dijelaskan diatas merupakan fungsi Tepak dalam Upacara Adat, jika Tepak tidak diikuti sertakan dalam berbagai upacara

tersebut, maka upacara adat tidak dapat dilaksanakan. Peran Tepak dalam upacara adat yang telah dijelaskan adalah sebagai suatu penghormatan dan sarana dalam membuka pembicaraan, untuk apa maksud dan tujuan kedatangan dari yang mendatangi atau memiliki keperluan (wawancara dengan Basman Syarib, selaku *Penggawa lingkuangan VI* kelurahan jua-jua, 16 Januari 2013).

Itulah fungsi Tepak dalam keperluan antar keluarga. Adapun fungsi Tepak dalam keperluan masyarakat kejenjang pemerintahan, misalnya Masyarakat Kelurahan Jua-Jua menerima tamu pemerintahan atau menerima kedatangan Bupati Kabupaten Ogan Komering Ilir, maka disuguhkanlah Tepak sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang. Begitupun dengan fungsi Tepak dalam keperluan antar pemerintahan, misalnya Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir menerima tamu dari Pemerintah Kota Palembang, maka disuguhkanlah Tepak sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang.

Dalam budaya Kayuagung, penyambutan tamu baik dalam keperluan masyarakat kejenjang pemerintahan maupun dalam keperluan antar pemerintahan, penyambutan tersebut diiringi dengan Tari Penguton, yaitu tari tradisional Kayuagung. Tarian ini dibawakan oleh Sembilan Penari artinya *Siwe Morge*, sedangkan satu Penari membawa Tepak untuk disuguhkan pada tamu agung yang datang. (lihat gambar dibawah ini)



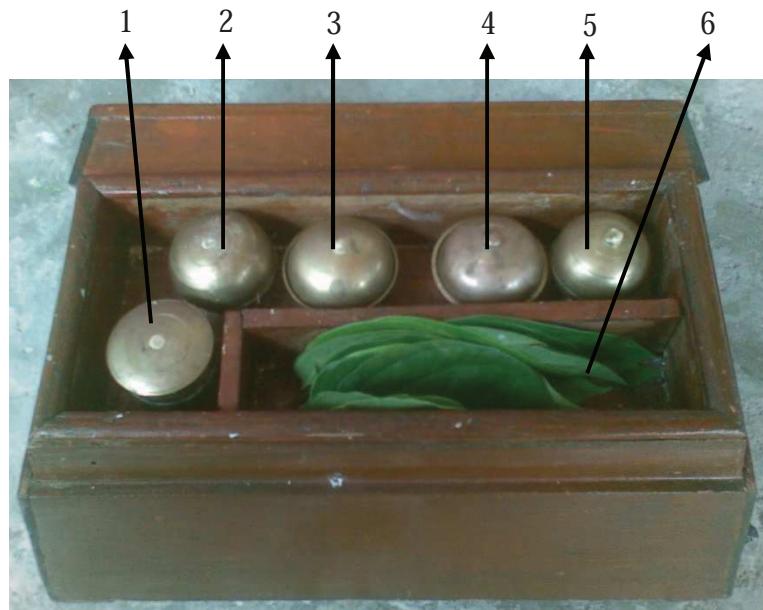
Gambar 33: Tepak yang Dibawa Penari Penguton/ Ritual Nyambut Tamu.

(Sumber: <http://ayankzhva.blogspot.com/2012/06/warisan-budaya-sebagai-identitas-dan.html>, 3 Maret 2013)

3. Fungsi Tepak Dalam Kegiatan Sehari-hari dan Pemenuhan Rumah Tangga

Dalam kehidupan masyarakat Kayuagung, Tepak tidak hanya digunakan saat upacara adat dan kebudayaan saja, namun Tepak juga memiliki fungsi fisik yaitu digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut M. Saleh Ayib, selaku Ketua Pembina Adat Kabupaten Ogan komering Ilir (wawancara, 13 Januari 2013) menyatakan, bahwa Tepak adalah tempat ramuan makan sirih yang lazim disebut masyarakat Kayuagung adalah *Pemanganan*. Tepak ini digunakan oleh kalangan Ibu-ibu terutama wanita lansia, dengan berbagai ramuan seperti Daun Sirih, Tembakau, Kapur Sirih, Buah Pinang, Getah Gambir, dan Minyak Bibir.

Tepak digunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai wadah ramuan sirih. Bagi pemakan sirih di Kayuagung ada peribahasa “Ngudut-ngudut nginang-ninginang, hati kusut jadi senang”. Begitulah kiranya peribahasa pecandu kinang di Kayuagung. Pada bagian dalam Tepak juga terdapat cupu, cupu berfungsi sebagai wadah ramuan sirih tersebut, yaitu terdiri dari lima buah cupu untuk Tembakau, Kapur Sirih, Getah Gambir, Minyak Bibir, dan Buah Pinang. Cupu terbuat dari bahan logam yaitu kuningan, lebih lanjut M. Saleh Ayib menjelaskan fungsi Tepak ini juga digunakan dalam keperluan alat rumah tangga, misalnya digunakan sebagai penghias lemari dan buffet.



Gambar 34: **Fungsi Cupu dan Skat Pada Tepak**
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

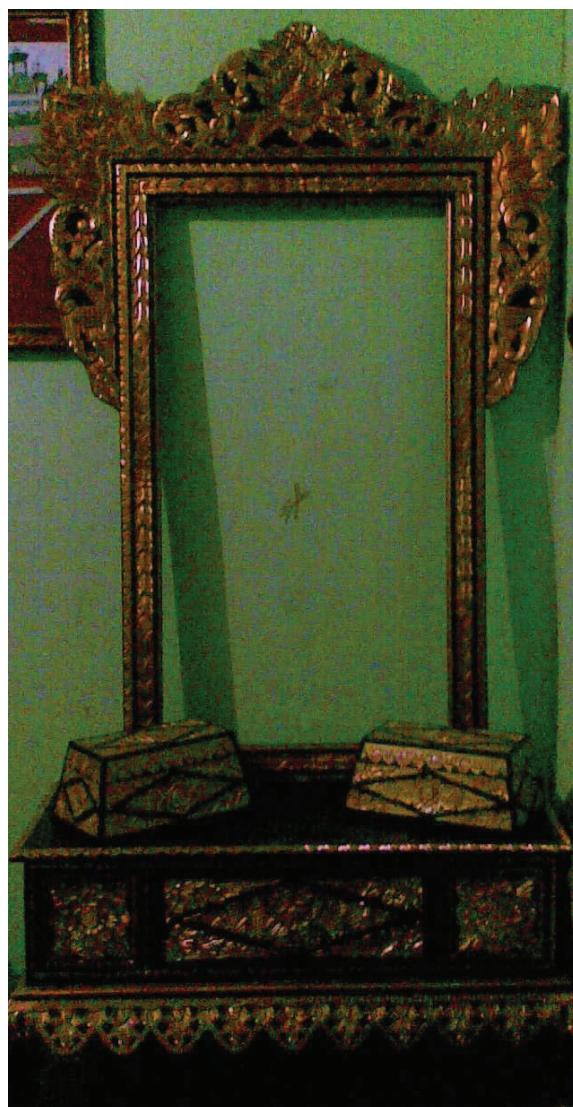
Keterangan gambar:

1. Cupu wadah kapur sirih
2. Cupu wadah tembakau
3. Cupu wadah buah pinang
4. Cupu wadah getah gambir
5. Cupu wadah minyak bibir/ *pik-pik*

Menurut Mad Su'ud, selaku Pemilik Home Industry Ratna Su'ud (wawancara, 11 Januari 2013) menyatakan, semenjak usahanya berdiri, banyak masyarakat meminta atau mesan Tepak dengan ukiran penuh pada badan Tepak, finishing dengan cat dasar merah manggis dipadu dengan warna kuning keemasan. Fungsinya sebagai penghias ruang tamu, pendamping Lemari Rek, dan Peti Kaca Hias. Sebetulnya Tepak khas dari Kayuagung tidak menggunakan warna keemasan, tapi menggunakan warna pulos seperti merah teh, merah manggis, dan hitam manggis. Namun karena perkembangan zaman dan masuknya pengaruh Cina di Sunan Palembang, menyebabkan warna asli Tepak khas Kayuagung hampir punah.



Gambar 35: Tepak Digunakan Sebagai Wadah Ramuan Makan Sirih
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)



Gambar 36: Tepak Digunakan Sebagai Penghias Peti Kaca Hias
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

C. Makna Simbolik Kerajinan Tepak

Menurut M. Saleh Ayib, selaku Ketua Pembina Adat Kabupaten Ogan komering Ilir (wawancara, 13 Januari 2013) menyatakan, bahwa Tepak merupakan simbol alat atau sarana *pembuke becawe* atau pembuka bicara artinya sebagai penghormatan kepada lawan bicara. kemudian sebagai simbol utama adat *Morge Siwe*, yang artinya diharuskan masyarakat pengguna adat bersikap sopan

dan santun. Sopan dalam berbicara, dalam bertindak dan berbuat, serta santun dalam menyampaikan suatu pembicaraan terhadap pihak yang lain. Tepak merupakan lambang adat seperti yang tercantum dalam stempel Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir. (lihat gambar dibawah)



Gambar 37: Tepak pada Stempel Pembina Adat
(Dibuat ulang oleh: Merky Ali, Maret 2013)

Sedangkan menurut Yuslizal, selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (wawancara, 25 Januari 2013) menyatakan bahwa, Tepak adalah simbol penghargaan, simbol penghormatan, dan simbol kekuasaan. Tepak sebagai simbol penghargaan artinya dengan Tepak yang di sodorkan kita menghargai tamu yang kita sambut, Tepak sebagai simbol penghormatan artinya dengan Tepak yang di sodorkan artinya kita

menghormati tamu yang kita sambut, kemudian Tepak sebagai simbol kekuasaan artinya dengan Tepak yang di sodorkan artinya inilah budaya kami orang Kayuagung selalu dalam kehidupan saling menghargai dan menghormati. Hal ini merupakan fungsi Tepak dalam keperluan masyarakat kejenjang pemerintahan dan fungsi Tepak dalam keperluan antar pemerintahan.

1. Makna Bentuk

Terdapat tiga jenis Tepak adat Morge Siwe yaitu Tepak *Pedatong* berbentuk trapesium terbalik, Tepak *Ronek* berbentuk Trapesium, dan Tepak *Balok* yang juga berbentuk trapesium. dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Trapesium_%28geometri%29 menjelaskan, Trapesium adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh empat buah rusuk yang dua di antaranya saling sejajar namun tidak sama panjang. Trapesium termasuk jenis bangun datar segi empat atau persegi. Sedangkan bentuk kubus atau persegi memiliki arti statis, stabil, formal, menoton, dan masif (Hakim, 2003: 69).

Bentuk trapesium terbalik tanpa tutup dengan sisi atas lebih lebar dari pada sisi bawah menyerupai perahu pada Tepak *Pedatong* mengartikan suatu keterbukaan, yaitu sebuah sifat terbuka yang selalu menerima apa adanya. Tepak difungsikan sebagai wadah untuk menyajikan ramuan sirih. Isi Tepak merupakan simbol harta, kepemilikan, dan rahasia dari pemiliknya. Bentuk trapesium yang dilengkapi tutup pada Tepak *Ronek* dan Tepak *Balok* menyerupai bentuk rumah panggung, seperti halnya rumah adat Kayuagung.

Rumah dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai pelindung harta dan benda serta pemiliknya. Begitupun dengan Tepak, Tepak sebagai pelindung isi

Tepak tersebut yang artinya adalah melindungi harta benda serta rahasia pemiliknya. Jadi, makna daripada bentuk Tepak yang menyerupai rumah adalah sebagai pelindung (wawancara dengan Ratna Dewi, selaku Pemilik *Home Industry* Ratna Su'ud, 11 Januari 2013).

2. Makna Isi Tepak

Di dalam Tepak Adat Suku Kayuagung, pada dampar atau skat bagian atas terdapat lima buah Cupu yang terbuat dari kuningan, Cupu tersebut adalah sebagai wadah atau tempat ramuan sirih diantaranya Tembakau, Kapur Sirih, Getah Gambir, dan Minyak Bibir, serta daun sirih. Khusus untuk daun sirih tidak menggunakan Cupu. beberapa macam isi tersebut adalah benda alam yang semuanya berasal dari tumbuhan dan hewan air yaitu *Tiram* orang kayuagung menyebutnya Kulit *Tiram/ Kowang*. Adapun makna dan hakekat isi Tepak tersebut adalah sebagai berikut:

a. Daun Sirih

Daun Sirih bila di kunyah terasa pedas-pedas dan letar. Artinya pembicaraan bisa kasar pedas kedengarannya, namun daun sirih mempunyai citra rasa semakin dikunyah semakin muncul rasa getar manis kepedas-pedasan. Dalam suatu lamaran atau upacara adat pernikahan daun sirih bermakna keadaan calon mempelai perempuan. Bila daun sirih robek dan atau berlubang maka mengartikan calon mempelai perempuan tidak perawan lagi, dan sebaliknya bila daun sirih bersih tanpa tangkai, mengartikan calon mempelai perempuan bersih dari noda.



Gambar 48: Daun Sirih
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

b. Getah Gambir (terbuat dari getah kayu)

Getah Kayu yang di proses menjadi lempengan rapuh, diremas dan di tabur pada sirih yang sudah bercampur kapur basah, seakan penyedap rasa sirih. Maknanya seakan menjadi bumbu pembicaraan.



Gambar 39: Getah Gambir
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

c. Kapur Sirih

Kapur dalam bahasa Kayuagung adalah *Hapoi*, sejenis coletan yang di poleskan pada daun sirih fungsinya untuk menimbulkan air ludah berwarna merah menyerupai cairan darah. Artinya mengunyah keberanian dan keganasan menjadi sesuatu yang indah yang dilambangkan dengan warna merah. Dalam kehidupan masyarakat Kayuagung *Hapoi* dipercayai sebagai pengusir Setan, dalam Tepak *Hapoi* bermakna sebagai pengusir perasaan-perasaan yang tidak enak saat berbicara dengan lawan bicara.

d. Minyak Bibir (benda yang terbuat dari minyak sayur yang dibekukan)

Sekarang minyak bibir ini sulit ditemukan, namun bisa diganti dengan potongan mentega dan sabun cuci batangan. Maknanya untuk membersihkan noda yang menempel di celah-celah gigi, sekaligus untuk memperkuat daya tahan gigi. Tujuan makna ini bahwa pembicaraan yang dianggap kotor, menyinggung, atau basa basi perlu dihilangkan di penghujung pembicaraan, hingga tidak terkesan permusuhan, sebaliknya yang ada kedamaian.

e. Tembakau

Untuk menguras minyak bibir yang ada di sela gigi, fungsi dan maknanya sama dengan minyak bibir.

f. Buah Pinang

Jika di makan terasa serat atau kelat, tapi rasa itu akan hilang setelah berpadu dengan sirih, kapur, dan getah. Maknanya pembicaraan terkadang sulit untuk diungkap, namun meskipun kelat pahit, getar pembicaraan harus dilaksanakan berkata demi mufakat dan musyawarah.

Jadi, makna keseluruhan isi Tepak dimaksud diatas adalah bahwa dalam kemufakatan pasti ada berbagai rasa pembicaraan yang di tangkap ada pahit, ada getar, ada pedas, dan ada manis, namun semua itu di ujung mufakat diharapkan seakan tak pernah ada rasa. Semuanya sudah dicuci dengan minyak bibir dan tembakau. Semua rasa dari makna pembicaraan diharapkan mendapat kemufakatan positif, bersih, saling menghormati, dan menghargai.

3. Makna Motif

Didalam motif tradisi seni ukir Kayuagung yang sudah ada sejak abad 16 dan 17 memang mempunyai berbagai bentuk dan makna. Diantara motif tersebut ada beberapa bentuk motif yang khusus dibuat untuk menghiasi Tepak Adat. Menurut Mad Su'ud, selaku Pemilik *Home Industry* Ratna Su'ud (wawancara, 11 Januari 2013) menyatakan, motif yang terdapat pada Tepak diantaranya adalah Motif *Bunge Inton*, Motif *Binjai*, Motif *Mabang Phunix*, Motif Kupu-Kupu, Dan Motif *Bunge Mawar*.

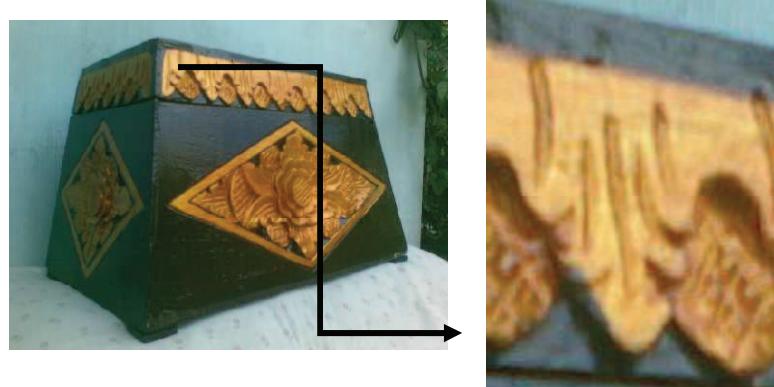
a. Motif *Bunge Inton* (Bunga Intan)

Pada hakekatnya *Bunge Inton* bukan berarti Bunga Intan, akan tetapi yang sebenarnya Bunga *Jinton*. Namun dikarenakan lafal orang Kayuagung dengan kata *Jin* seakan menyebut sosok makhluk halus berupa Jin. Justru itu *Jinton* di lafalkan dengan sebutan *Inton*, orang Kayuagung menyebutkan nama *Inton* berarti semacam permata bernilai tinggi yaitu Intan. *Bunge Jinton* adalah sebuah nama rempah-rempah (*Jinton*). *Jinton* adalah berupa rempah-rempah bumbu masak yang menyerupai padi berukuran kecil-kecil. Dalam tradisi masakan berkuah, ada

beberapa jenis kuah sayur mayur yang harus menggunakan *Jinton* sebagai penyedap.

Justru dipasang motif yang bernama *Bunge Inton* atau *Bunge Jinton* pada Tepak bermakna, bahwa tepak salah satu sarana untuk membuka pembicaraan dalam suatu hajatan. Sehingga dengan pandangan pada motif dan tepak nuansa *Bunge Jinton*, diharapkan pembicaraan dibuka dengan nada yang sedap atau nikmat untuk didengarkan. Inilah makna *Bunge Inton* yang ada pada tepak adat dalam masyarakat suku Kayuagung.

Apabila ragam *Bunge Inton* tersebut dipasang pada benda lain, seperti yang terdapat pada motif kain songket khas kayuagung, atau pada bagian simbar lemari, makna yang tersirat dari *Bunge Inton* tersebut tidak akan sama dengan makna yang terdapat di Tepak Adat.



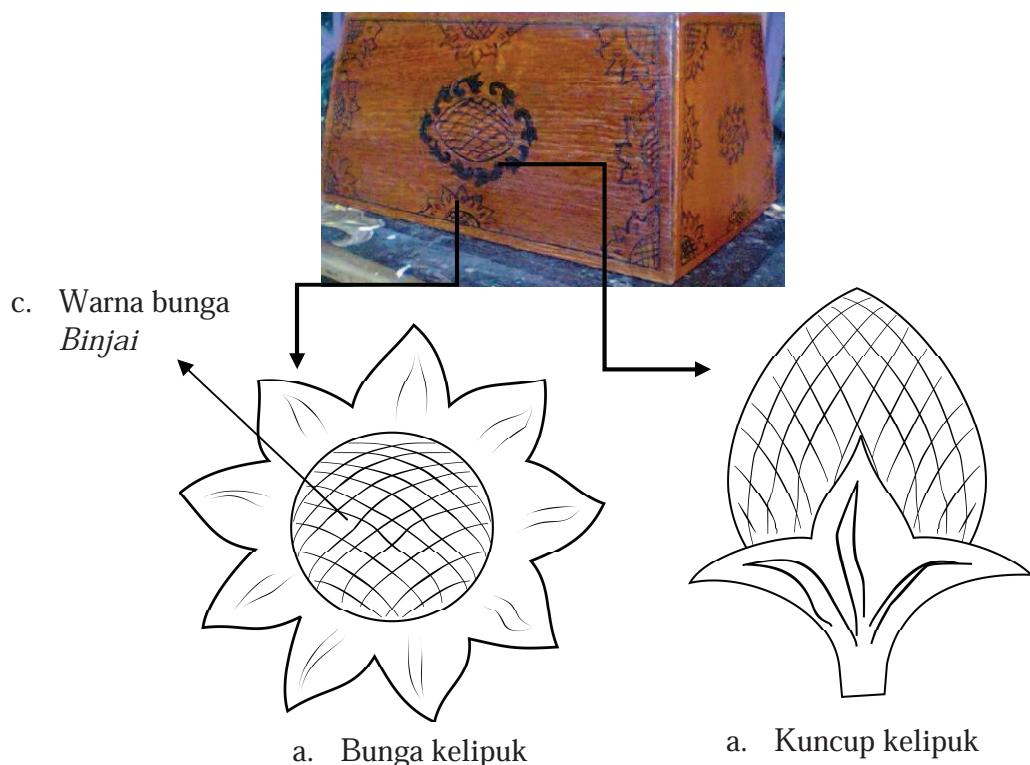
Gambar 40: **Motif *Bunge Inton***
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

b. Motif *Binjai*

Binjai adalah nama buah-buahan keluarga Mangga, yang sering digunakan untuk membuat sambal pelengkap lauk makan. *Binjai* mengalami perubahan warna dari umur dan kondisinya. Saat *Binjai* masih muda, dia berwarna merah kekuningan. Jika dia sudah ranum warnanya menjadi kuning padang. Dalam motif

Kayuagung bentuk buah *Binjai* selalu berada dalam lingkaran yang dikelilingi Motif *Bunge Kelipuk* (Bunga Seroja Kuncup).

Makna yang diambil dari *Binjai* adalah dari warnanya, bukan dari bentuknya. Warna merah kekuningan bahwa harapan dari kemufakatan pembicaraan dengan berlatar Tepak akan membawa kejelasan dan penerangan. Sedangkan Kuncup Seroja atau Kuncup Kelipuk sebanyak 9 buah yang mengelilinginya suku Kayuagung *Morge Siwe*, yang artinya dalam wilayah Kadepatian Kayuagung, pada masa itu hanya ada sembilan dusun yang satu kesatuan persepsi adat. *Bunge Kuncup Kelipuk* yang hidup di air, mengisyaratkan bahwa sepanas-panasnya pembicaraan dan permasalahan yang dibahas, diharapkan berakhir menjadi dingin saling mengerti satu sama lainnya.



Gambar 41: Motif *Bunge Binjai* dan Keupik (a. Detil Bunga Kelipuk, b. Detil Kuncup Kelipuk, dan c. Warna Bunga *Binjai*)
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

c. Motif *Mabang Phunix* (Burung Phunix)

Burung Phunix pada hakekatnya berarti burung yang bisa menyampaikan pesan, seolah-olah orang Kayuagung ada pesan khusus dari turun menurun nenek moyanngnya. Yang artinya adat istiadat itu tidak boleh dihapus begitu saja dengan kata lain harus dilestarikan. Selain itu juga Burung Phunix itu pandai dan lincah, dalam arti kata orang Kayuagung bisa dan pandai menyelesaikan permasalahan lewat pembicaraan, tanpa menyakiti perasaan orang lain, seperti hakekat nya Burung Phunix yang mempunyai sayap yang indah.

Motif Burung Phunix pada Tepak bermakna, bahwa tepak salah satu sarana untuk membuka pembicaraan dalam suatu hajatan. Sehingga dengan pandangan pada ragam hias pada tepak bernuansa Burung Phunix diharapkan pembicaraan dibuka dengan nada yang indah untuk di dengarkan. Inilah makna motif Burung Phunix yang terdapat pada Tepak adat dalam masyarakat suku Kayuagung.



Gambar 42: Motif *Mabang Phunix*
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

d. Motif Kupu -Kupu

Kupu-kupu pada dasarnya juga berarti bisa menyampaikan pesan. Menurut turun menurun nenek moyang pada zaman dahulu kala, apabila kupu-kupu masuk kerumah itu pertanda akan kedatangan tamu, artinya begitu percaya dan kuatnya adat istiadat orang Kayuagung. Itulah makna kupu-kupu dalam masyarakat suku kayu agung. Kupu-kupu digunakan sebagai motif pada Tepak bermakna bahwa, dengan kupu-kupu yang indah akan menimbulkan kesenangan bagi yang memandangnya, sehingga dengan motif kupu-kupu pada Tepak diharapkan pembicaraan dibuka dapat menimbulkan kesenangan dan kekaguman bagi yang mendengarnya .

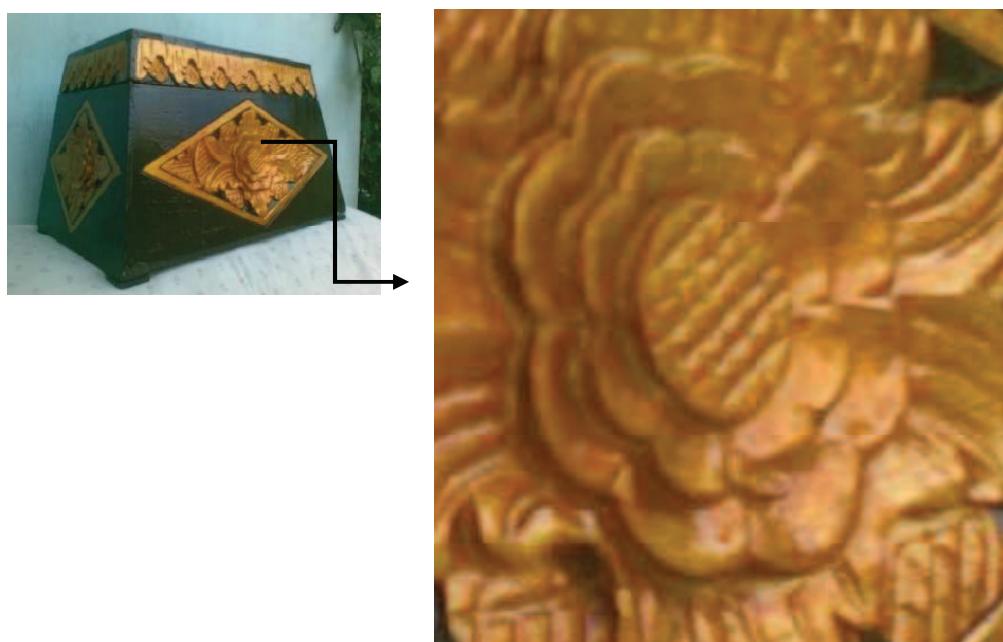


Gambar 43: **Motif Kupu-Kupu**
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

e. Motif *Bunge Mawar* (Bunga Mawar)

Bunga Mawar berarti, Bunga yang bisa menimbulkan bau harum dan indah untuk dipandang bagi setiap yang melihatnya, Bunga Mawar yang sedang mekar menandakan suatu keindahan yang tiada nilainya. Motif Bunga Mawar pada

Tepak bermakna orang Kayuagung selalu memberikan keindahan dan keanggunan dalam pembuka pembicaraan pada suatu kegiatan. Sehingga dengan pandangan motif Bunga Mawar pada Tepak diharapkan pembicaraan dibuka dengan penuh kesenangan dan kegembiraan untuk didengar. Itulah makna Bunga Mawar yang terdapat pada Tepak adat dalam masyarakat suku Kayuagung.



Gambar 44: **Motif *Bunge Mawar***
(Dokumentasi Merky Ali, Januari 2013)

4. Makna Warna

Menurut Yuslizal, selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (wawancara, 25 Januari 2013) menyatakan bahwa, warna Tepak adat suku Kayuagung terdapat tiga macam warna, yaitu warna merah teh, warna merah manggis, dan warna hitam manggis. Warna merah teh merupakan simbol bahwa fungsi Tepak tersebut digunakan

dalam keperluan antar keluarga, warna merah manggis merupakan simbol bahwa Tepak digunakan dalam keperluan masyarakat kejenjang pemerintahan, dan warna hitam manggis merupakan simbol Tepak digunakan dalam keperluan antar pemerintahan. Ketiga warna itu mengartikan sebuah kesederhanaan dan kerendahan diri.

Seiring perkembangan zaman, pewarnaan Tepak mulai dipengaruhi oleh Cina yang masuk ke Sunan Palembang pada abad ke-18. Oleh karena itu, warna Tepak di Kayuagung mulai berubah, bahkan warna asli Tepak adat Kayuagung hampir punah. Menurut Mad Su'ud, selaku Pemilik *Home Industry* Ratna Su'ud (wawancara, 11 Januari 2013) menjelaskan, bahwa sistem pewarnaan pada Tepak sekarang kebanyakan menggunakan warna merah manggis yang dipadu warna kuning keemasan atau perada. Bertolak dengan makna warna asli Tepak adat Kayuagung, warna emas yang dipengaruhi oleh Cina tersebut bermakna kemewahan.

Walau sifat kedua warna antara warna asli Tepak adat Kayuagung dan warna pengaruh Cina bertolak belakang, namun makna Tepak tetap sama sebagai simbol penghargaan dan simbol kehormatan *pembuke Becawe* atau Pembuka Bicara serta penghormatan penyambutan tamu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah dikenalnya Tepak adalah pada abad ke-17. Selama perjalannya Tepak telah mengalami perkembangan sebanyak tiga kali, baik perkembangan bentuk maupun perkembangan fungsi. Tepak pertama adalah Tepak yang muncul pada abad ke-17, yang disebut Tepak *Pedatong* atau *Tengah-ngah* yang artinya Tepak terbuka. Kemudian berkembang Tepak yang kedua dikenal pada abad ke-18, Tepak ini disebut Tepak *Ronek* atau Tepak Kecil. Perkembangannya dapat dilihat pada bentuk Tepak yang telah dilengkapi tutup namun tidak memiliki kaki. Tepak yang ketiga muncul pada abad ke-19, yang disebut Tepak *Balok* atau Tepak Besar. Tepak *Balok* telah dilengkapi tutup, kaki, dan skat yang membagi dua di dalam tepak, yaitu bagian atas dan bagian bawah.

Tepak *Pedatong* berbentuk trapesium terbalik, sisi pada bagian bawah lebih kecil dari pada sisi bagian atas. Sedangkan bentuk Tepak *Ronek* dan Tepak *Balok* kebalikan dari tepak *Pedatong*, yaitu berbentuk trapesium dimana sisi bagian atas lebih kecil dari pada sisi bagian bawah, bedanya adalah Tepak *Balok* mempunyai kaki dan di dalam Tepak terbagi dua bagian.

Fungsi Tepak dalam sistem adat istiadat dan budaya Kayuagung memiliki tiga kelompok, yaitu Tepak yang digunakan dalam keperluan antar keluarga, Tepak yang digunakan dalam keperluan masyarakat kejenjang pemerintah, dan Tepak yang digunakan dalam keperluan antar pemerintah. Kemudian Tepak yang digunakan dalam keperluan keluarga terbagi menjadi tiga kelompok menurut

isinya, yaitu kelompok Tepak yang berisi lengkap bagian atas dan bawah, yang berisi bagian atas saja, dan yang berisi bagian atas saja, namun isi tersebut tidak perlu di periksa dan diambil.

Dalam tiga kelompok tersebut Tepak berfungsi sebagai sarana *pembuke becawe* atau pembuka bicara pada upacara adat yang berarti atau bermakna suatu kehormatan pada lawan bicara. Kemudian dalam keperluan masyarakat kejenjang pemerintah dan dalam keperluan antar pemerintah, Tepak digunakan sebagai penyambutan tamu. Ritual upacara penyambutan tamu diiringi dengan penampilan Tari Penguton, dimana tarian tersebut di bawakan oleh Sembilan penari dan satu penari membawa Tepak sebagai simbol penghormatan, simbol penghargaan, dan simbol kekuasaan. Artinya dengan Tepak di sodorkan kita menghormati tamu, dengan Tepak di sodorkan kita menghargai tamu, dan dengan Tepak di sodorkan berarti inilah budaya kami orang Kayuagung selalu dalam kehidupan saling menghargai dan menghormati.

Tepak sebagai lambang atau simbol utama adat suku Kayuagung atau *Morge Siwe*. Yang berarti diharuskan masyarakat pengguna adat bersikap sopan dan santun, sopan dalam berbicara, dalam bertindak dan berbuat, serta santun dalam menyampaikan suatu pembicaraan terhadap pihak yang lain. Dalam kegiatan sehari-hari Tepak berfungsi sebagai Tempat ramuan sirih (kinang) atau disebut dengan *Pemanganan* oleh orang Kayuagung. Dalam pemenuhan rumah tangga Tepak digunakan sebagai benda penghias untuk Lemari dan Buffet.

Makna simbolis, bentuk trapesium terbalik pada Tepak *Pedatong* berarti keterbukaan, seangkan bentuk trapesium pada Tepak *Ronek* dan Tepak *Balok*

yang menyerupai bentuk rumah panggung adat Kayuagung bermakna sebagai pelindung isi di dalam Tepak. Isi Tepak yaitu Daun Sirih, Getah Gambir, Kapur Sirih, Minyak Bibir, Tembakau, dan Buah Pinang. Seluruh isi Tepak tersebut bermakna bahwa dalam kemufakatan pasti ada berbagai rasa pembicaraan yang ditangkap ada pahit, getar, pedas, dan manis. Namun semua itu diujung mufakat diharapkan tidak pernah ada rasa kesalah pahaman, yang ada hanya rasa damai. Sedangkan warna pada Tepak adalah warna merah teh, merah manggis, dan hitam manggis yang semua warna tersebut mengartikan sebuah kesederhanaan dan kerendahan diri.

B. Saran

Bagi masyarakat, agar dapat mempertahankan keberadaan Tepak, adat istiadat, dan budaya yang merupakan suatu harta kekayaan budaya daerah. Bagi Pembina Adat *Morge Siwe* Kabupaten Ogan Komering Ilir, mengingat Tepak sangat penting dalam berbagai upacara adat. Agar dapat memanfaatkan Tepak sebagai salah satu benda koleksi di Kecamatan Kota Kayuagung untuk konsumsi wisata budaya yang ada di Kayuagung, dengan memanfaatkan Rumah Adat sebagai lokasi atau tempat koleksi tersebut.

Bagi *Home Industry* Ratna Su'ud, sebagai pelestari industri kerajinan Tepak agar dapat memproduksi Tepak dengan karakteristik Tepak adat Kayuagung yang asli tanpa pengaruh budaya luar. Walau nyatanya konsumen banyak meminta Tepak yang di produksi dari pengaruh Cina. misalnya Tepak dengan warna yang dominan kuning keemasan. Terlepas dari kebutuhan rumah tangga seperti fungsi

hias, hal ini diharapkan agar masyarakat menyadari betapa pentingnya mempertahankan ciri khas dan budaya peninggalan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. R. A. 2002. *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe*. Kayuagung: Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Alam. S, Susanto. H. 1993. *Pekinangan Dalam Kehidupan Masyarakat di Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan.
- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- _____. 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT.Puri Pustaka.
- Arini Sri. H.D. 2008. *Seni Budaya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Angka*. Kayuagung: Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- _____. 2010. *Profil Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Kayuagung: Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Djelantik. A.A.M. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Enget, Budi Streptiardi Fudail, Moh. Lazim, Sri Karyono, Eddy Sudarmanto, Eru Wibowo, FX. Supriyono, Wiji Suharta, Winarto, Gunawan. 2008. *Kriya Kayu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Farida, Puji. 2007. *Sukses Berwawancara*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Herdiansyah. H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (untuk Ilmu-ilmu Sosial)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herusatoto. B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hakim. R, Utomo. H. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat)*. ____: GP Press.
- Isyanti, Sadilah. E, Herawati. I, Sumardi, Sunjata. I.W.P. 2003. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog di Tuban*. Kementerian Budaya dan Pariwisata.
- Kartika. D.S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kuswilono. 2008. Mengenal Simbol dan Lambang. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marizar Eddy. S. 2005. *Designing Funiture*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Moleong. Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Trikurnia. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Eska Media.
- Palgunadi. B. 2007. *Disain Produk 1 (Disain, Disainer, dan Proyek Disain)*. Bandung: Penerbit ITB.
- Rukiyati, Purwastuti. L.A, Dwikurniarini. D, Siswoyo. D, Sulistyono. T, Suranto. A.W. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sachari. A, Sunarya.Y.Y. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni (Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni)*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Soehardjo. A.J. 2005. *Pendidikan Seni (dari Konsep Sampai Program)*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Malang.
- Soepratno. 1983. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa (jilid 1)*. Semarang: PT. Effhar.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono. H. 2006. *Motif Flora dan Fauna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- _____. H. 2011. *Mengenal Lebih Dalam Bordir Lukis, Transformasi Seni Kriya ke Seni Lukis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunaryo Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia)*. Semarang: Dahara Prize.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi (dalam Perubahan Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Tarigan. H.G. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirtowijoyo. S. 1992. *Album Pekinangan Tradisional (Lampung, Kalimantan Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.

Sumber Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan> diakses pada tanggal 6 Februari 2013.

<http://kota-kayuagung.blogspot.com/> diakses pada tanggal 28 Februari 2013.

<http://ayankzhva.blogspot.com/2012/06/warisan-budaya-sebagai-identitas-dan.html> diakses pada tanggal 3 Maret 2013.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Trapesium%28geometri%29> iakses pada tanggal 3 April 2013.

Sumber Data Informan

Basman Syarib, Umur 54 Tahun, Selaku Penggawa Lingkuangan VI Kelurahan Jua-Jua. Wawancara, 16 Januari 2013.

M. Saleh Ayib, Umur 76 Tahun, Selaku Ketua Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir. Wawancara, 13 Januari 2013.

Mad Su'ud, Umur 46 Tahun, Selaku Pemilik Home Industry Ratna Su'ud.
Wawancara, 11 Januari 2013.

Ratna Dewi, Umur 43 Tahun, Selaku Pemilik Home Industry Ratna Su'ud.
Wawancara, 11 Januari 2013.

Yuslizal, Umur 55 Tahun Selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris
Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir. Wawancara, 25 Januari
2013.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

<i>Amben</i>	: Lantai tempat muatan
<i>Balok</i>	: Besar
<i>Becawe</i>	: Berbicara
<i>Bengian</i>	: Mempelai laki-laki, Pengantin laki-laki
<i>Biduk</i>	: Perahu
<i>Bujang</i>	: Pria belum menikah
<i>Bunge</i>	: Bunga
<i>Capdalom</i>	: Ketua pemuda Kampung
<i>Gadis</i>	: Wanita belum menikah
<i>Hage</i>	: Ingin
<i>Juru Cawe</i>	: Juru bicara
<i>Kahwen</i>	: Nikah
<i>Kanon Koring</i>	: Kue Kering
<i>Kilu Woli</i>	: Minta Wali
<i>Lakuer</i>	: Jenis finishing menggunakan bahan alam.
<i>Mabang Handak</i>	: Burung Putih (upacara adat perkawinan)
<i>Maju</i>	: Mempelai perempuan, Pengantin perempuan
<i>Manjou</i>	: Bertandang
<i>Masayu</i>	: Ketua Pemudi Kampung
<i>Midang</i>	: Arak-arangkan pemuda-pemudi keliling Kayuagung
<i>Morge Siwe</i>	: Suku Kayuagung (Sembilan marga atau kelurahan)
<i>Ngantat</i>	: Mengantar
<i>Niai Penggawa</i>	: Perempuan yang telah menikah
<i>Nyungsung</i>	: Menjemput
<i>Oban-oban</i>	: Barang-barang
<i>Penerime Cawe</i>	: Penerima Pembicara
<i>Penggawa</i>	: Laki-laki yang telah menikah
<i>Proatin</i>	: Perangkat kelurahan yang mengurus adat
<i>Rasan Jadi</i>	: Keputusan, Memutus kata
<i>Ronek</i>	: Kecil
<i>Tengah-nghah</i>	: Terbuka
<i>Tepak</i>	: Pekinangan

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Untuk mengetahui lebih dalam fungsi dan makna simbolik kerajinan Tepak di *home industry* Ratna Su'ud Kecamatan Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Tentang Lokasi
 - a. Keberadaan *home industry* Ratna Su'ud secara geografis
 - b. Bagunan *home industry* ratna su'ud
2. Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak
 - a. Fungsi kerajinan Tepak
 - b. Makna bentuk Tepak
 - c. Makna isi Tepak
 - d. Makna motif Tepak
 - e. Makna warna Tepak

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Berhubungan dengan Lokasi Penelitian

1. Sejak kapan perusahaan anda (*home industry Ratna Su'ud*) berdiri?
2. Salah satu produk yang anda produksi adalah kerajinan Tepak, sejak kapan anda memproduksi kerajinan Tepak?
3. Kemana saja anda memasarkan kerajinan Tepak tersebut?
4. Bagaimana cara anda memasarkan Tepak tersebut?

B. Pertanyaan Berhubungan dengan Tepak

1. Bahan baku apa yang digunakan dalam pembuatan kerajinan Tepak?
2. Bagaimana proses pembuatan kerajinan Tepak di industri anda?
3. Bahan apa saja yang anda gunakan dalam proses finishing pada kerajinan Tepak? Sebutkan juga satu persatu kelebihan dan kekurangan bahan tersebut!
4. Motif apa saja yang terdapat pada kerajinan Tepak? Sebutkan juga makna atau maksud pada setiap motif tersebut!
5. Warna apa yang relatif terdapat pada Tepak? Sebutkan juga makna atau maksud dari warna tersebut!
6. Bagaimana bentuk Tepak dan apa makna atau maksud dari bentuk tersebut?
7. Apa yang dimaksud dengan Tepak?
8. Sejak kapan Tepak masuk dan dikenal di Kota Kayuagung?
9. Ada berapa jenis tepak yang terdapat di Kayuagung?
10. Adakah perkembangan baik bentuk maupun warna serta Motif pada Tepak dari dahulu hingga sekarang?
11. Adakah hubungannya Tepak dengan kebudayaan dan adat istiadat?
12. Sebutkan fungsi Tepak dari setiap jenis yang ada, baik fungsi sehari-hari maupun terkait dengan adat istiadat?
13. Apa saja isi dalam Tepak? Sebutkan juga Maksud dan maknanya!
14. Apa yang dimaksud dengan *cupu*?
15. Ada berapa jumlah cupu pada Tepak?
16. Mengapa harus ada *cupu* dalam Tepak?
17. Untuk apa ramuan sirih pada Tepak?

18. Ada berapa banyak jumlah isi ramuan pada Tepak?
19. Ceritakan yang anda ketahui tentang Tepak mulai dari sejarah hingga perkembangannya sekarang...

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku yang relevan
2. Arsip-Arsip seperti riwayat industri

B. Dokumen Gambar dan Video

Dokumen pribadi yang dimiliki oleh *home industry* Ratna Su'ud dan sumber data terkait:

1. Bentuk Tepak
2. Motif Tepak
3. Kegunaan Tepak

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Dewi
Umur : 43 th.
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kota Kayuagung
Kabupaten OKI

Menerangkan bahwa:

Nama : Merky Ali
NIM : 09207241003
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian guna penulisan tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul: Kajian Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak di Home Industry Ratna Su'ud Kayuagung Sumatera Selatan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kayuagung, 11 Januari 2013



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mad Su'ud
Umur : 46 th.
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kota Kayuagung
Kabupaten OKI

Menerangkan bahwa:

Nama : Merky Ali
NIM : 09207241003
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian guna penulisan tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul: Kajian Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak di Home Industry Ratna Su'ud Kayuagung Sumatera Selatan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kayuagung, 11 Januari 2013



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUSLIZAL, S.Pd, M.Pd.
Umur : 55. TH.
Pekerjaan : DINAS KEBUDAYAAN KAB. OKI. / SEKRETARIS PEMBINA ADAT KAB. OKI.
Alamat : KEL. SIDAKERSA KEC. KOTA KAYUAGUNG. / KANTOR DINAS KEBUDAYAAN KAB. OKI.

Menerangkan bahwa:

Nama : Merky Ali
NIM : 09207241003
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian guna penulisan tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul: Kajian Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak di Home Industry Ratna Su'ud Kayuagung Sumatera Selatan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kayuagung, 25 Januari 2013





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1469/UN.34.12/PP/XII/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 Desember 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kajian Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak di Home Industry Ratna Su'ud Kayu Agung Sumatera Selatan

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MERKY ALI
NIM : 09207241003
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Januari – Februari 2013
Lokasi Penelitian : Home Industry Ratna Su'ud Kayu Agung Sumatera Selatan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 14 Desember 2012

Nomor : 070/9535/V/12/2012

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Sumatera Selatan
Cq. Balitbangda
di -
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
Nomor : 1469/UN.34.12/PP/XII/2012
Tanggal : 11 Desember 2012
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : MERKY ALI
NIM / NIP : 09207241003
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : HOME INDUSTRY RATNA SUUD KAYU AGUNG SUMATERA SELATAN
Lokasi : - Kota/Kab. OGAN KOMERING ILIR Prov. SUMATERA SELATAN
Waktu : Mulai Tanggal 13 Desember 2012 s/d 13 Maret 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Pererekonomian dan Pembangunan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Hendar Susilowati, SH
NIP 19580120198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Kasubag. Pendidikan FBS UNY
3. Yang Bersangkutan



SURAT IZIN PENELITIAN/SURVEY/RISET

Nomor : 070/12 /Balitbangnovda.Sekr/2013

Membaca : Surat Kepala Biro Administrasi Pembangunan Sekretariat Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/9535/V/12/2012 tanggal 14 Desember 2012 hal . Ijin Penelitian.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4437) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4844);
2. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 9 Tahun 2008, tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 3 Seri D);
3. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 48 Tahun 2010, tentang Perizinan Kegiatan Penelitian/Survei di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 09 Tahun 2011, tentang Uraian Tugas Dan Fungsi Badan Penelitian Pengembangan Dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

DIBERIKAN IZIN KEPADA :

N a m a	: Merky Ali
A l a m a t	: LK. VI Kel Jua-Jua Kayu Agung
P e k e r j a a n	: Mahasiswa
K e b a n g s a a n	: Indonesia
J u d u l P e n e l i t i a n	: Kajian Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak di <i>Home Industry</i> Ratna Su'ud Kayu Agung Sumatera Selatan.
L o k a s i P e n e l i t i a n	: Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan
B i d a n g	: Seni Rupa
L a m a P e n e l i t i a n	: 3 (Tiga)
P e s e r t a	: -
P e n a n g g u n g J a w a b	: Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
M a k s u d / T u j u a n	: Penyusunan Skripsi

Akan melakukan Penelitian/Survey/Riset dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Riset harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota setempat dengan menunjukan Surat Pemberitahuan/Izin ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey/Riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian/Survey/Riset yang dimaksud.
3. Harus mentaati sesuai ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan/Izin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Penelitian/Survey/Riset belum selesai, perpanjangan Penelitian/Survey/Riset harus diajukan kembali kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
5. Setelah selesai kegiatan Penelitian/Survey/Riset agar menyerahkan 1 (satu) Eksemplar Laporan Hasil Penelitian/Survey/Riset kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
6. Surat Pemberitahuan/Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat Pemberitahuan/Izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di Palembang
pada tanggal 15 Januari 2013

a.n. KEPALA BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN



NIP. 19701228 199703 1 001

TEMBUSAN :

1. Bupati Ogan Komering Ilir
c.q. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Kabupaten Ogan Komering Ilir
2. Kepala Bappeda Kabupaten Ogan Komering Ilir
3. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
5. Mahasiswa Ybs
6. Pertinggal



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA)

Jl. Letnan Darna Jambi Kel. Sukadana Kayuagung OKI Telp. 0712 321281

Nomor : 070/ ~~12~~ /Bappeda-PP/2013
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kayuagung, 17 Januari 2013.
Kepada Yth.
Sdr. Bpk/Ibu Pimpinan Home Industry
Ratna Su'ud Kecamatan Kota Kayuagung
Kabupaten Ogan Komering Ilir.
di -

Tempat

Berdasarkan Tembusan Surat Kepala Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Sumatera Selatan Nomor 070/12/Balitbangnonda. Sekr/2013 tanggal 15 Januari 2013, tentang izin penelitian di daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Untuk itu diberitahukan bahwa :

Nama	: MERKY ALLI.
Peserta Pengikut	: -
Pekerjaan	: Mahasiswa.
Alamat	: Lk. IV Kelurahan Jua-jua Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.
Maksud	: Mengadakan Penelitian yang berjudul "Kajian Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak di Home Industry Ratna Su'ud Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir".
Lokasi Penelitian	: Home Industry Ratna Su'ud Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.
Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
Waktu	: 3 (tiga) bulan

Sehubungan dengan maksud di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui dengan catatan sebagai berikut :

1. Sepanjang yang bersangkutan mentaati segala ketentuan/peraturan yang berlaku dan tidak melakukan Penelitian/Survey/Riset diluar judul penelitian yang diajukan, serta mengindahkan adat istiadat yang berlaku di daerah penelitian tersebut.
2. Paling lambat 1 (satu) bulan setelah mengadakan tugas tersebut, yang bersangkutan harus menyampaikan hasil penelitian kepada kami Bupati Ogan Komering Ilir Cq. Bappeda Ogan Komering Ilir sebanyak 2 (dua) eksemplar.

Demikian untuk maklum, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

an. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN OKI
KABID. PENDATAAN DAN PENELITIAN,



ANTONIO ROMADHON, S.Sos, MM
NIP. 19750910 200604 1004

Tembusan :

1. Yth. Bpk. Bupati OKI Cq. Ka. Badan Kesbangpol & Linmas Kab. OKI.
2. Yth. Kadin Pendidikan Kabupaten OKI.
3. Yth. Kadin Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten OKI.
4. Yth. Lurah Jua-jua Kecamatan Kota Kayuagung.
5. Yth. Kepala Balitbangnonda Prov. Sumsel.
6. Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Yth. Yang bersangkutan.
8. Arsip